

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

COMMUNITY CENTER
DI KECAMATAN KALIDERES DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR NEO - VERNAKULAR



DISUSUN OLEH:
SHARON LAURENSIA
NPM: 160116363

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

COMMUNITY CENTER DI KECAMATAN KALIDERES DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


SHARON LAURENSIA

NPM: 16 01 16363

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 29-106/2020


Dosen Pembimbing


Dr. Ir. Rachmat Budihardjo, M.T.



Ketua Program Studi Arsitektur

FAKULTAS
TEKNIK


Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sharon Laurensia

NPM : 160116363

Dengan sungguh- sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,
Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur – yang berjudul :

**COMMUNITY CENTER DI KECAMATAN KALIDERES DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO- VERNAKULAR**

benar- benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan–baik langsung maupun tidak langsung–yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggung jawabkan melalui catatan perut ataupun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar- benarnya dan sungguh- sungguhnya dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Sharon Laurensia

ABSTRAKSI

DKI Jakarta, ibukota negara sekaligus penyandang predikat kota dengan tingkat stress tertinggi ke- 18 dunia seolah tak pernah lepas dari problematika. Hiruk pikuk ibukota berbanding lurus dengan tingginya tingkat *urban stress* dan sikap individualis masyarakat, tak terkecuali pada salah satu kota administrasinya, Jakarta Barat. Selain tingkat *urban stress* yang tinggi, terselip kerinduan akan kebudayaan Betawi yang perlahan tapi pasti mulai menghilang tergerus arus globalisasi. Adapun persentase populasi orang Betawi sebanyak 40,3 % yang mendiami Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi budaya Betawi yang mulai tak terdengar di Kecamatan Kalideres. Keberadaan *Community Center* di Kecamatan Kalideres hadir sebagai “rumah” yang menyeimbangkan ritme kehidupan masyarakat modern, penguat identitas Betawi, serta pengobat kerinduan akan budaya Betawi di tengah hiruk pikuk perkotaan sehingga digunakan pendekatan arsitektur Neo – Vernakular sebagai pendekatan desain arsitektur.

Community Center di Kecamatan Kalideres menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mengambil ciri fisik maupun non- fisik kehidupan masyarakat Betawi. Selain sifat fisik kebudayaan Betawi, sifat masyarakat Betawi yang bebas, apa adanya, dan terbuka menjadi elemen yang ditonjolkan sebagai pembentuk identitas *Community Center* di Kecamatan Kalideres. Dengan demikian, *Community Center* di Kecamatan Kalideres dapat hadir sebagai ruang interaktif, ekspresif, dan rekreatif sebagai penyeimbang rutinitas konstan kehidupan masyarakat perkotaan sekaligus sebagai penegas identitas Betawi di Kecamatan Kalideres.

Kata kunci :

community center, neo- vernakular, betawi, *urban stress*, ruang interatif, ekspresif, dan rekreatif

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proyek Tugas Akhir yang berjudul “*Community Center* di Kecamatan Kalideres dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular” ini.

Dalam proses penulisan dan studio, penulis mendapat berbagai dukungan berupa kritik, saran, serta inspirasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa:

1. **Universitas Atma Jaya Yogyakarta** – yang telah memberikan ruang dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi.
2. Bapak **Dr. Ir. Rachmat Budihardjo, M.T.** – selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan sangat baik.
3. **Orang tua dan Keluarga**– yang tiada henti memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis untuk terus menjadi manusia yang lebih baik.
4. **Komunitas PSSB dan Beasiswa** – yang senantiasa membantu dalam proses perkuliahan dan adaptasi di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
5. **Anne** – *partner* bertukar pikiran selama kuliah yang senantiasa dengan sabar mendengar keluh kesah, memberi masukan, menginspirasi, serta mengajarkan bagaimana persahabatan yang saling mendukung satu sama lain.
6. **Fitri, Vania, dan Uik** – *partner* berkeluh kesah yang mengajarkan bagaimana perkuliahan seharusnya dijalani dengan santai, sobat sehat, pemberi masukan, serta mengajarkan cara hidup hemat selama perkuliahan.
7. **Helen Cyntya dan Susianty**– sebagai pemberi inspirasi, komentator terpedas, sekaligus yang setia menemani dikala rasa kesepian dan bosan melanda.
8. **Cindy, Felis, Nessa, dan Olivia**– atas pertemanan yang boleh terus berlanjut sejak Sekolah Menengah Pertama.

Proyek tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap kondisi kehidupan masyarakat DKI Jakarta dengan tingkat *urban stress* yang tinggi dan kebudayaan Betawi yang mulai tak terlihat jejaknya di Kecamatan Kalideres. Dengan adanya proyek ini, penulis berharap agar dapat menciptakan sebuah ruang dialog yang mengaburkan segala batas, dimana manusia dapat berinteraksi secara bebas, serta tetap mencerminkan identitas daerah ditengah arus globalisasi dan kebaruan zaman.

Penulis menyadari adanya banyak kekurangan pada rangkaian proyek Tugas Akhir ini karena berbagai keterbatasan yang ada. Namun, penulis sudah berusaha sebaik-baiknya untuk menyelesaikan rangkaian Tugas Akhir ini. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai materi evaluasi diri di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga proyek *Community Center* di Kecamatan Kalideres ini dapat berguna bagi berbagai pihak dalam berbagai sudut pandang.

Salam,
Sharon Laurensia



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGABSAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek.....	1
1.1.2 Latar Belakang Permasalahan.....	2
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Sasaran.....	5
1.4 Lingkup Studi	5
1.4.1 Materi Studi	5
1.4.2 Penekanan Studi	6
1.5 Metode Studi	6
1.5.1 Pola Prosedural	6
1.5.2 Tata Langkah	7
1.6 Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN <i>COMMUNITY CENTER</i>	
2.1 Pengertian <i>Community Center</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Community</i>	9
2.1.2 Pengertian <i>Community Center</i>	10
2.1.3 Fungsi dan Tujuan <i>Community Center</i>	11
2.1.4 Karakteristik <i>Community Center</i>	13
2.2 Tinjauan Kebudayaan Setempat	16
2.2.1 Pengertian Kebudayaan	16
2.2.2 Kebudayaan Betawi	18
2.3 Tinjauan Sarana Rekreasi	19
2.3.1 Pengertian Sarana Rekreasi	22
2.3.2 Sarana Rekreasi <i>Community Center</i> di Kecamatan Kalideres	24
2.4 Tinjauan Sarana Edukasi Budaya	25
2.4.1 Pengertian Sarana Edukasi	25
2.4.2 Sarana Edukasi Budaya <i>Community Center</i> di Kecamatan Kalideres	26
2.4.3 Manfaat dan Tujuan Sarana Edukasi Budaya	28
2.5 Studi Preseden	28
2.5.1 Komparasi Preseden	42

BAB III	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL	
3.1	Tinjauan mengenai Interaktif, Ekspresif, dan Rekreatif	44
3.1.1	Tinjauan mengenai Interaktif	44
3.1.2	Tinjauan mengenai Ekspresif	44
3.1.3	Tinjauan mengenai Rekreatif	45
3.1.4	Hubungan antara Interaktif, Ekspresif, Rekreatif, dan <i>Community Center</i>	46
3.2	Tinjauan Arsitektur Neo- Vernakular	47
3.2.1	Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Arsitektur Neo- Vernakular	47
3.2.2	Kriteria Desain Arsitektur Neo- Vernakular	48
3.2.3	Tinjauan mengenai Arsitektur Betawi	50
BAB IV	TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH	
4.1	Tinjauan Kota Administrasi Jakarta Barat	56
4.1.1	Tinjauan Umum dan Batas Wilayah	56
4.1.2	Kondisi Klimatologi	57
4.1.3	Kondisi Demografi	58
4.1.4	Potensi dan Rencana Pengembangan Wilayah	58
4.2	Tinjauan Kecamatan Kalideres	59
4.2.1	Kondisi Administratif	59
4.2.2	Kondisi Geografis	60
4.2.3	Kondisi Klimatologis dan Topografi	60
4.2.4	Kondisi Demografi	62
4.2.5	Kondisi Sosial dan Budaya	63
4.2.6	Peraturan Daerah Kecamatan Kalideres	64
4.3	Pemilihan Lokasi Tapak	65
4.3.1	Latar Belakang	65
4.3.2	Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak	66
4.3.3	Data Tapak	67
BAB V	ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
5.1	Analisis Perencanaan	69
5.1.1	Analisis Sistem Lingkungan	69
5.1.2	Analisis Sistem Manusia	70
5.1.2.a	Identifikasi Kegiatan dan Pelaku	72
5.1.2.b	Identifikasi Alur Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	77
5.1.2.c	Kapasitas Proyek	82
5.2	Analisis Tata Ruang dan Bangunan	83
5.2.1	Analisis Besaran Ruang	83
5.2.2	Analisis Persyaratan dan Hubungan Antar Ruang	92
5.3	Analisis Penekanan Studi	94
5.3.1	Analisis Perencanaan Penekanan Studi	95
5.3.2	Analisis Hubungan Interaktif, Ekspresif, dan Rekreatif dengan Tata Ruang Luar	95
5.3.3	Analisis Hubungan Interaktif, Ekspresif, dan Rekreatif dengan Tata Ruang Dalam	97
5.3.4	Analisis Suasana dan Karakter dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	99
5.4	Analisis Perancangan	107

5.4.1	Analisis Fungsional dan Peraturan Daerah	107
5.4.2	Analisis Perancangan Tapak	109
5.4.3	Analisis Perancangan Utilitas Bangunan	115

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1	Konsep Perencanaan	120
6.1.1	Konsep Perencanaan Berdasarkan Peraturan Daerah	120
6.1.2	Konsep Perencanaan Berdasarkan Kultur Wilayah	121
6.2	Konsep Penekanan Studi	
6.2.1	Konsep Tata Ruang Luar dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	123
6.2.2	Konsep Tata Ruang Dalam dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	128
6.2.3	Konsep Bentuk dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	136
6.2.4	Konsep Jenis Bahan	137
6.3	Konsep Perancangan	140
6.3.1	Fungsi dan Fasilitas Bangunan	140
6.3.2	Konsep Perancangan Tapak	140
6.3.3	Konsep Tata Bangunan dan Ruang	142
6.3.3.a	Sirkulasi	142
6.3.3.b	Tata Massa	142
6.3.3.c	Karakter Ruang Luar	143
6.3.3.d	Karakter Ruang Dalam	144
6.3.3.e	Konsep Warna dan Material	144
6.4	Konsep Aklimatisasi	145
6.4.1	Konsep Penghawaan	145
6.4.2	Konsep Pencahayaan	147
6.4.3	Konsep Struktur dan Konstruksi	147
6.4.3.a	Konsep Sistem Struktur	148
6.4.3.b	Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan	148
6.4.4	Konsep Utilitas Bangunan	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ondel- ondel	20
Gambar 2.2	Kembang Kelapa	21
Gambar 2.3	Ornamen Gigi Balang	22
Gambar 2.4	Rehovot <i>Community Center</i>	29
Gambar 2.5	Siteplan Rehovot <i>Community Center</i>	30
Gambar 2.6	Denah Rehovot <i>Community Center</i>	30
Gambar 2.7	Desain Bangunan Rehovot <i>Community Center</i>	31
Gambar 2.8	Suasana Rehovot <i>Community Center</i>	31
Gambar 2.9	Suasana Perpustakaan Rehovot <i>Community Center</i>	32
Gambar 2.10	Suasana <i>Amphitheater</i> dan <i>Bridge</i> Rehovot <i>Community Center</i>	32
Gambar 2.11	Penggunaan Material Fasad Rehovot <i>Community Center</i>	32
Gambar 2.12	Alun- Alun Cicendo	33
Gambar 2.13	Denah Alun- Alun Cicendo	34
Gambar 2.14	Potongan Alun- Alun Cicendo	34
Gambar 2.15	Zoning Alun- Alun Cicendo	35
Gambar 2.16	Zoning Alun- Alun Cicendo	36
Gambar 2.17	Area Zen Anak- anak	36
Gambar 2.18	Potongan Area <i>Skydeck</i>	37
Gambar 2.19	Titik Pusat Alun- Alun Cicendo	37
Gambar 2.20	Kawasan Setu Babakan	38
Gambar 2.21	Fasilitas Teater Terbuka dan Panggung Pertunjukan Seni Setu Babakan	39
Gambar 2.22	Fasilitas pada Zona A Setu Babakan	41
Gambar 2.23	Fasilitas pada Zona B Setu Babakan	41
Gambar 2.24	Fasilitas pada Zona C Setu Babakan	41
Gambar 3.1	(a) Rumah Kebaya, (b) Rumah Joglo	50
Gambar 3.2	(a) Rumah Panggung, (b) Rumah Gudang	51
Gambar 3.3	Penataan Spasial Rumah Adat Betawi	52
Gambar 3.4	Pola Bukaannya Rumah Adat Betawi	53
Gambar 3.5	Ragam Hias Rumah Betawi	53
Gambar 3.6	Kosta pada Rumah Kebaya	54
Gambar 3.7	Sekor Besi pada Rumah Kebaya	54
Gambar 3.8	Ornamen Gigi Balang pada Rumah Kebaya	54
Gambar 3.9	Langkan pada Rumah Kebaya	55
Gambar 3.10	Jendela Bujang pada Rumah Betawi	55
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Kodya Jakarta Barat	56
Gambar 4.2	Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta Barat	58
Gambar 4.3	Peta Administratif Kecamatan Kalideres	58
Gambar 4.4	Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres	64
Gambar 4.5	Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres	65
Gambar 4.6	Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres	65
Gambar 4.7	Bentuk Tapak	67
Gambar 4.8	Batas Tapak	68
Gambar 4.9	Ukuran Tapak	68
Gambar 4.10	Kondisi Eksisting Tapak	68
Gambar 5.1	Analisis Penekanan Studi	95
Gambar 5.2	Analisis Penekanan Studi pada Tata Ruang Luar	96
Gambar 5.3	Analisis Penekanan Studi pada Ruang Dalam	98

Gambar 5.4	Pembagian Warna Hangat dan Warna Dingin	101
Gambar 5.5	Suasana dan Karakter Tata Ruang Luar	102
Gambar 5.6	Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres	108
Gambar 5.7	Peta Jaringan Jalan Arteri	108
Gambar 5.8	Peta Jaringan Air Bersih	109
Gambar 5.9	Analisis Pencahayaan	109
Gambar 5.10	Analisis Penghawaan	110
Gambar 5.11	Analisis Vegetasi	111
Gambar 5.12	Analisis Drainase	112
Gambar 5.13	Analisis Kebisingan	112
Gambar 5.14	Analisis Sirkulasi Menuju Tapak	113
Gambar 5.15	Analisis Sirkulasi Dalam Tapak	114
Gambar 5.16	Analisis <i>Neighborhood</i>	114
Gambar 5.17	Sistem Kamera CCTV	119
Gambar 6.1	Konsep Zonasi Tata Ruang Luar	123
Gambar 6.2	Konsep Interaktif pada Area Outdoor Amphiteater dan Plaza.....	124
Gambar 6.3	Konsep Interaktif pada Plaza	124
Gambar 6.4	Konsep Interaktif pada Plaza	125
Gambar 6.5	Konsep Area Parkir Mobil	125
Gambar 6.6	Konsep Area Parkir Motor	125
Gambar 6.7	Skala pada Tata Ruang Luar	126
Gambar 6.8	Konsep Proporsi pada Tata Ruang Luar	126
Gambar 6.9	Konsep Hubungan dengan Sekitar	128
Gambar 6.10	Konsep Zonasi Tata Ruang Dalam	129
Gambar 6.11	Konsep Zonasi Lantai Dasar Tata Ruang Dalam	129
Gambar 6.12	Konsep Zonasi Lantai Satu Tata Ruang Dalam	130
Gambar 6.13	Konsep <i>Entrance</i>	131
Gambar 6.14	Konsep Area Pamer dan <i>Information Desk</i>	131
Gambar 6.15	Konsep Area Penjualan Souvenir	132
Gambar 6.16	Konsep Studio Pencak Silat	132
Gambar 6.17	Konsep Studio Kerajinan Ondel- Ondel	133
Gambar 6.18	Konsep Studio Tari Betawi	133
Gambar 6.19	Konsep Studo Musik Betawi	134
Gambar 6.20	Konsep Area Pentas Mini	134
Gambar 6.21	Konsep Hubungan dengan Sekitar	136
Gambar 6.22	Penggunaan Material Beton sebagai Elemen Pelingkup dan Struktural	138
Gambar 6.23	Penggunaan Material Kayu sebagai Dekorasi maupun Elemen Pelingkup	138
Gambar 6.24	Penggunaan Materal Kaca sebagai Elemen Pelingkup	139
Gambar 6.25	Penggunaan Material Baja sebagai Elemen Struktural dan Estetika	139
Gambar 6.26	Sintesis Respon Penataan Tapak	141
Gambar 6.27	Sirkulasi pada Tapak Terolah	142
Gambar 6.28	Konsep Tata Massa Bangunan	143
Gambar 6.29	Penerapan Karakter Betawi pada Ruang Luar	143
Gambar 6.30	Penerapan Karakter Betawi pada Ruang Dalam	144
Gambar 6.31	Penempatan Bukaannya yang Baik untuk Memaksimalkan <i>Cross Ventilation</i>	145
Gambar 6.32	Sistem <i>Stack Ventilation</i> pada Bangunan	146

Gambar 6.33	Berbagai Jenis <i>Trickler Ventilations</i>	146
Gambar 6.34	Sistem AC Split	146
Gambar 6.35	Sistem Pencahayaan Alami	147
Gambar 6.36	Sistem <i>General Lighting Downlight</i>	147
Gambar 6.37	Sistem <i>General Lighting Cove Lighting</i>	147
Gambar 6.38	Sistem <i>Artificial Lighting dengan Uplighting</i>	148
Gambar 6.39	Pondasi Footplate	148
Gambar 6.40	Detail Konstruksi Kolom Balok Beton Bertulang	149
Gambar 6.41	Konstruksi Kuda- Kuda Baja	149
Gambar 6.42	Pengapliaksian Genteng Bitumen	150



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Komparasi Preseden	42
Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Jakarta Barat	56
Tabel 4.2	Data Curah Hujan Jakarta Barat	57
Tabel 4.3	Luas, Jumlah RT/RW Kecamatan Kalideres	60
Tabel 4.4	Kondisi Suhu Rata- Rata dan Kelembaban Udara Jakarta Barat	61
Tabel 4.5	Kondisi Curah Hujan Rata- Rata Jakarta Barat	61
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk di Kecamatan Kalideres	62
Tabel 4.7	Jumlah Pendatang di Kecamatan Kalideres	63
Tabel 5.1	Pengelompokan Pelaku pada <i>Community Center</i>	75
Tabel 5.2	Alur Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	77
Tabel 5.3	Kapasitas Proyek	82
Tabel 5.4	Analisis Besaran Ruang	83
Tabel 5.5	Besaran Ruang Total	92
Tabel 5.6	Analisis Persyaratan Ruang	92
Tabel 5.7	Esensial Wujud	104
Tabel 5.8	Studi Penekanan Tata Ruang Dalam	104
Tabel 5.9	Studi Penekanan Tata Ruang Luar	105
Tabel 6.1	Penggunaan Warna Dominan pada Tata Ruang Luar	127
Tabel 6.2	Penggunaan Warna Dominan pada Tata Ruang Dalam	135
Tabel 6.3	Konsep Warna dan Material Tata Ruang Luar	144
Tabel 6.4	Konsep Warna dan Material Tata Ruang Dalam	145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1	Kelompok Pengguna berdasarkan Kelompok Usia	70
Diagram 5.2	Hubungan Ruang pada Masterplan Community Center	94
Diagram 5.3	Hubungan Ruang pada Fasilitas Edukasi Budaya	94
Diagram 5.4	Hubungan Ruang pada Area Pengelola	94
Diagram 5.5	Analisis Zonasi pada Aspek Suasana dan Karakter	99
Diagram 5.6	Analisis Sirkulasi	100
Diagram 5.7	Pembagian Warna Dingin dan Hangat	101
Diagram 5.8	Pembagian Zonasi Ruang	102
Diagram 5.9	Konsep Bentuk	103
Diagram 6.1	Konsep Perencanaan Berdasarkan Peraturan Daerah	120
Diagram 6.2	Konsep Perencanaan Berdasarkan Kultur Wilayah Secara Makro..	121
Diagram 6.3	Konsep Perencanaan Berdasarkan Kultur Wilayah Secara Mikro..	122

DAFTAR SKEMA

Skema 5.1	Sistem Distribusi Air Bersih dengan PDAM	116
Skema 5.2	Sistem Distribusi Air Kotor Cair	117
Skema 5.3	Sistem Distribusi Air Kotor Padat	117
Skema 5.4	Sistem Distribusi Air Hujan	117
Skema 5.5	Sistem Distribusi Listrik	118
Skema 6.1	Konsep Tata Ruang Luar dengan Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular	123
Skema 6.2	Konsep Tata Ruang Dalam dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular	128
Skema 6.3	Konsep Bentuk dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular..	137
Skema 6.4	Sistem Distribusi Air Bersih dengan PDAM	150
Skema 6.5	Sistem Distribusi Air Kotor Cair	151
Skema 6.6	Sistem Distribusi Air Kotor Padat	151
Skema 6.7	Sistem Distribusi Air Hujan	151
Skema 6.8	Sistem Distribusi Listrik	152

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Piramida Penduduk Jakarta Barat	58
Grafik 4.2	Kondisi Suhu Rata- Rata DKI Jakarta	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), kota megalopolitan yang menyanggah predikat wilayah terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 8.540.121 jiwa.¹ Wilayah DKI Jakarta meliputi 6 kota administratif, salah satunya Kota Administratif Jakarta Barat. Layaknya wilayah DKI Jakarta lainnya, Jakarta Barat pun tak jauh berbeda. Gemerlap lampu kota yang tak pernah tidur, pembangunan dimana-mana, masyarakat yang sangat konsumtif, keberadaan mall megah, restoran dengan harga yang mencengangkan, banjir hingga kemacetan seolah bagian dari keseharian. Hiruk pikuk ibukota berbanding lurus dengan tingginya tingkat *urban stress* dan sikap individualis masyarakat yang salah satu faktor penyebabnya adalah perkembangan teknologi dan rutinitas yang konstan. Dengan demikian, diperlukan oase sebagai sarana penyeimbang ditengah carut marut kehidupan di kota dengan tingkat *stress* tertinggi ke 18 di dunia.²

Dibalik carut marut ibukota, terselip kerinduan akan kebudayaan khas masyarakat Jakarta, yaitu kebudayaan Betawi. Kebudayaan Betawi lambat laun kian memudar tergerus globalisasi dan perkembangan teknologi, begitupula di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Kalideres, salah satu kecamatan di Jakarta Barat dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan kelompok suku Betawi Udik.³ Sebanyak 31% populasi orang Betawi mendiami Kota Administratif Jakarta Barat. Selain itu, sebesar 40,3% populasi orang Betawi di Jakarta Barat berkonsentrasi pada Kecamatan Kalideres.⁴ Namun, kenyataannya berbanding terbalik, masyarakat lebih berorientasi pada jagad maya dan lebih memahami kebudayaan asing dibandingkan karakter dan kebudayaan etnik Betawi. Dewasa ini, keberadaan suku Betawi di Jakarta Barat nyaris tak terdengar,

¹ World Population Review, 2019. *Population Cities in Indonesia (2019)*. [Online] Available at: <http://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population/cities/> [Accessed 22 August 2019].

² zipjet, 2017. *Stressful Cities Ranking*. [Online] Available at: <https://www.zipjet.co.uk/2017-stressful-cities-ranking> [Accessed 19 August 2019].

³ Adi, S., 2010. Betawi Tumbuh Seperti Pohon Salak : Studi Pengalaman Akulturasi Orang Betawi Condet Balekambang dalam Perspektif Psikologi. p. 26.

⁴ Adi, S., op. Cit., pp. 3.

padahal populasi suku Betawi di Jakarta Barat tertinggi kedua setelah Jakarta Selatan. Melihat kondisi masyarakat yang semakin tenggelam dalam jagad maya dan potensi Kecamatan Kalideres sebagai area pengembangan kebudayaan Betawi, maka dibutuhkan sarana pembangkit interaksi, baik antar masyarakat dengan kebudayaan Betawi, maupun antar sesama masyarakat.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai budayanya. Pernyataan tersebut seolah bertolak belakang dengan kondisi masyarakat Kalideres dewasa ini. Masyarakat Betawi yang dulu mendominasi wilayah Kalideres sekarang tergantikan oleh para pendatang dari berbagai latar belakang dan kebudayaan sehingga sulit untuk menemukan jejak budaya Betawi di Kecamatan Kalideres. Kebudayaan suku Betawi yang hangat, akrab, ramah, sederhana dan ekspresif sekarang perlahan mulai tenggelam ditelan perkembangan zaman tergantikan oleh sikap individualis, apatis, dan gaya hidup yang konsumtif. Seiring perjalanan waktu, suku Betawi bahkan terasa asing di rumahnya sendiri. Dengan demikian, diperlukan sarana apresiasi terhadap kebudayaan Betawi agar kebudayaan Betawi perlahan dapat bangkit dan diapresiasi di rumah sendiri.

Melihat berbagai potensi yang dimiliki Kecamatan Kalideres, pemerintah Provinsi DKI Jakarta tidak tinggal diam. Replika rumah adat Betawi adalah salah satu usaha pemerintah untuk melestarikan kebudayaan Betawi di Kecamatan Kalideres. Rumah adat Betawi tersebut sebagai bentuk kecintaan pada budaya betawi, rumah aspirasi, balai pertemuan, dan ikon Betawi yang dapat dilihat orang. Selain itu, pemerintah kota Jakarta Barat juga berencana untuk menjadikan Kalideres sebagai sentra budaya Betawi.⁵ Dengan demikian, keberadaan *community center* berbasis budaya dan nilai- nilai Betawi dapat menjadi ‘rumah’ yang menyeimbangkan ritme kehidupan masyarakat modern, penguat identitas Betawi, serta pengobat kerinduan akan budaya Betawi di tengah hiruk pikuk perkotaan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kesibukan dan hiruk pikuk Kalideres yang membentuk pola dan kontinuitas sering kali membuat masyarakat tenggelam dan lupa akan asal usul budaya dan hakikat

⁵ Pemprov DKI Jakarta, 2019. *Berita Jakarta*. [Online] Available at: <http://www.beritajakarta.id/read/66493/kawasan-kalideres-diharapkan-jadi-sentra-budaya-betawi#.XYRDTS4zapo> [Accessed 18 September 2019].

sebagai manusia. Melihat kondisi sosial dan budaya Kecamatan Kalideres dan pengaruh globalisasi dewasa ini, tidak mungkin untuk sepenuhnya mengembalikan budaya Betawi seperti sedia kala. Tarian, musik kesenian, anjak, maupun ondel-ondel yang dahulu menjadi bagian penting saat menggelar kegiatan masyarakat, kini perlahan mulai hilang dan disimplifikasi mengikuti budaya kekinian yang dianggap lebih menarik. Hal ini juga diperparah oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi yang semakin membuat manusia tenggelam dalam jagad maya. Dengan demikian, dibutuhkan suatu sarana apresiasi seni dan budaya Betawi, sekaligus pendorong masyarakat untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan menjalin relasi, baik antar sesama manusia, maupun dengan alam.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak⁶ Dengan demikian, bila ditinjau dari asal katanya dalam sebuah komunitas akan ada kegiatan publik yang dilakukan oleh beberapa unsur yang sama sehingga sebuah *community center* dipahami sebagai wadah dari kegiatan publik. Meninjau berbagai potensi budaya yang ada pada Kecamatan Kalideres menjadikan keberadaan *community center* sebagai wadah kegiatan publik yang berorientasi pada kebudayaan Betawi dimana suku Betawi merupakan identitas DKI Jakarta yang harus dijaga kelestariannya. Sudah saatnya budaya asli ibukota lahir kembali untuk menunjukkan eksistensinya. Tari coked, gambang kromong, ondel-ondel, hingga kerak telur yang perlahan mulai tidak terdengar harus dikembalikan gaungnya sebagai identitas ibukota. Dengan demikian, budaya merupakan identitas dan jati diri sebuah kota sehingga keberadaannya menjadi sebuah bagian yang sangat krusial.

Melalui sebuah *community center* diharapkan dapat menjadi generator budaya Betawi di Kecamatan Kalideres untuk menunjukkan eksistensinya sebagai identitas DKI Jakarta. *Community center* dapat menjadi media perubahan baik bagi perilaku warga, destinasi rekreasi baru selain mall dan restoran mahal juga media ekspresi cipta, karsa, daya talenta, dan kreativitas masyarakat sehingga sedikit banyak dapat merubah perilaku masyarakat yang mulai melupakan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Selain itu, identitas budaya Betawi yang ekspresif, akrab, dan humoris akan memberikan ciri khas tersendiri pada *community center* di Kecamatan Kalideres ini.

⁶ Riadi, M., 2019. *Kajian Pustaka*. [Online] Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2019/06/pengertian-unsur-dan-bentuk-komunitas.html> [Accessed 2 September 2019].

Berkaca pada kehidupan masyarakat dan kebudayaan Betawi yang sangat menarik, penekanan desain yang digunakan adalah arsitektur neo-vernakular. Arsitektur neo-vernakular adalah langgam arsitektur yang merupakan pengembangan dari arsitektur vernakular.⁷ Vernakular dimengerti sebagai bahasa arsitektur yang berkaitan dengan etnik, wilayah, dan logat lokal, hasil dari orang awam.⁸ Awalnya, arsitektur vernakular dicirikan sebagai tempat berteduh yang fungsional untuk manusia maupun hewan yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan ketersediaan dan kinerja bahan yang dibentuk sebagai respons terhadap kondisi lingkungan dan iklim.⁹ Seiring perkembangan zaman, terjadi pengembangan langgam arsitektur dari vernakular menjadi neo-vernakular. Neo sendiri berarti baru ataupun dimodifikasi¹⁰. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular berarti langgam arsitektur yang memadukan prinsip arsitektur tradisional khas suatu daerah dengan kebaruan zaman, baik melalui elemen fisik maupun non-fisik.

Adanya *Community center* di Kecamatan Kalideres melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular akan memberikan warna dan ciri khas tersendiri bagi sebuah *Community Center*, sekaligus menjadi oase bagi kebudayaan Betawi ditengah modernisasi. Selain itu, *Community Center* juga dapat menjadi sarana interaksi yang menyeimbangkan ritme kehidupan masyarakat Kalideres, sekaligus generator nilai budaya dan kesenian Betawi yang perlahan mulai luntur tergerus modernisasi. Dengan demikian, *community center* yang terbentuk dapat menjadi wadah kreativitas, destinasi wisata baru, sarana rekreasi dan edukasi budaya, mendukung usaha pemerintah dalam pelestarian budaya Betawi, sekaligus penanda dan penguat identitas dalam modernitas.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Community Center* di Kecamatan Kalideres sebagai sarana penyeimbang rutinitas kehidupan masyarakat modern yang interaktif,

⁷ Hui, S. K. & Song, H. X., 2000. Vernacular Spirit and the Continued Development of Human Society. In: *Huazhong Architecture*. s.l.:Huazhong Architecture.

⁸ Turkusic, E., 2011. *Research Gate*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/297469746_NEO-VERNACULAR_ARCHITECTURE_-_CONTRIBUTION_TO_THE_RESEARCH_ON_REVIVAL_OF_VERNACULAR_HERITAGE_THROUGH_MODERN_ARCHITECTURAL_DESIGN [Accessed 18 September 2019].

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

ekspresif, dan rekreatif tanpa melupakan identitas daerah melalui tata ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berikut merupakan tujuan dan sasaran *Community Center* di Kecamatan Kalideres:

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan *Community Center* di Kecamatan Kalideres sebagai sarana penyeimbang rutinitas kehidupan masyarakat modern yang interaktif, ekspresif, dan rekreatif tanpa melupakan identitas daerah melalui penataan ruang luar dan ruang dalam.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Merancang fasilitas *Community Center* yang dapat meningkatkan interaksi dan relasi baik antar masyarakat dan budaya, masyarakat dan lingkungan, maupun antar sesama masyarakat.
2. Merancang *Community Center* sebagai sarana penyeimbang dan penguat identitas dalam modernitas menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengangkat kebudayaan Betawi.
3. Merancang *Community Center* yang interaktif, ekspresif, dan rekreatif dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengangkat kebudayaan Betawi pada elemen fisik maupun non-fisik.
4. Merancang sarana apresiasi budaya Betawi untuk berbagai kalangan dan tingkatan usia.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan fasilitas *Community Center* dibatasi oleh elemen pembentuk ruang sesuai dengan kaidah pendekatan arsitektur neo-vernakular dan elemen lansekap sesuai dengan peruntukan di lokasi perancangan. Fokus pembahasan berupa potensi yang dimiliki daerah untuk

kemudian diterjemahkan menjadi ciri khas dan identitas *Community Center* di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.

B. Lingkup Spasial

Secara spasial, rancangan *Community Center* terletak di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

C. Lingkup Temporal

Rancangan *Community Center* diperkirakan dapat terus bertahan minimal selama 15 tahun dan diperbaharui sesuai kebutuhan seiring perkembangan teknologi, kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat.

1.4.2 Penekanan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan dan perancangan *Community Center* di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat dilakukan dengan pendekatan arsitektur *neo-vernakular*. Arsitektur *neo-vernakular* sendiri adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik secara fisik maupun non-fisik untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang dipadukan dengan pembaruan tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Arsitektur *neo-vernakular* diterapkan dalam rancangan bangunan dengan penerapan elemen fisik berupa elemen tradisional dipadukan dengan berbagai pembaruan untuk menghadirkan identitas dalam modernitas baik dalam bangunan maupun lansekap, sedangkan elemen non-fisik berupa falsafah hidup dan semangat masyarakat Betawi. Pendekatan arsitektur *neo-vernakular* yang diterapkan pada fasilitas *Community Center* diharapkan dapat menjadi ciri khas tersendiri dan cikal bakal kebudayaan Betawi ditengah perkembangan zaman.

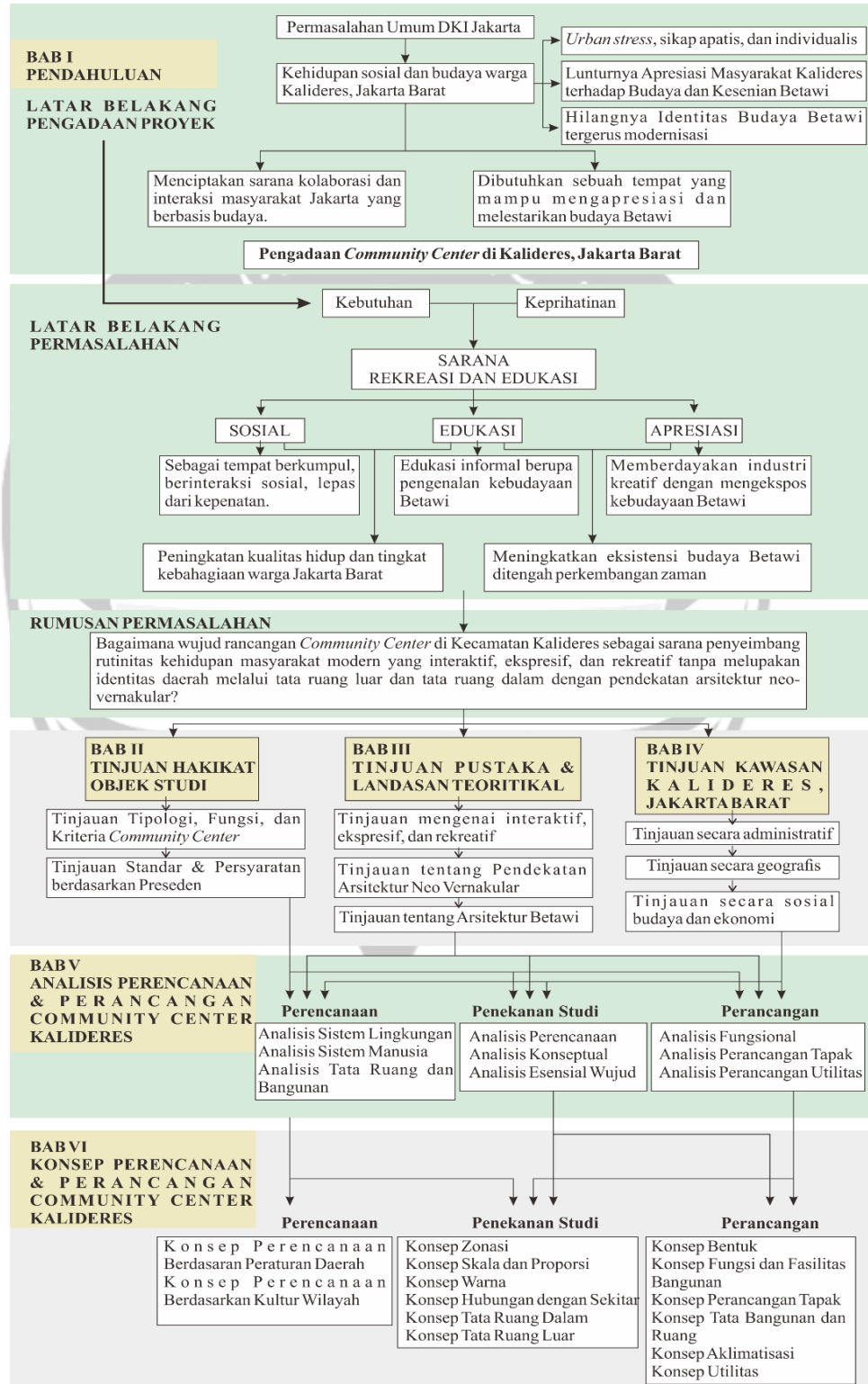
1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

- a. Identifikasi permasalahan yang ada di wilayah Jakarta Barat dan Kecamatan Kalideres;
- b. Pengumpulan data dengan metode
 - Observasi data
 - Studi literatur mengenai tipologi, pendekatan arsitektur *neo-vernakular*, studi preseden, prinsip perancangan *Community Center*;

- c. Analisis data yang diperoleh berdasarkan tujuan, sasaran, serta faktor lain yang berpengaruh dan telah direncanakan
- d. Melakukan desain perancangan *Community Center* di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.

1.5.2 Tata Langkah



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN *COMMUNITY CENTER*

Berisi tentang Pengertian *Community Center*, Tinjauan Kebudayaan Setempat, Tinjauan Sarana Rekreasi, Tinjauan Sarana Edukasi Budaya, dan Studi Preseden.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tentang Tinjauan mengenai Interaktif, Ekspresif, dan Rekreatif, Tinjauan Arsitektur Neo- Vernakular, Tinjauan mengenai Arsitektur Betawi.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

Berisi tentang Tinjauan Kota Administratif Jakarta Barat, Tinjauan Kecamatan Kalideres, dan Pemilihan Lokasi Tapak.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang Analisis Perencanaan, Analisis Tata Ruang dan Bangunan, Analisis Penekanan Studi, Analisis Perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang Konsep Perencanaan, Konsep Penekanan Studi, Konsep Perancangan, dan Konsep Aklimatisasi, dan Konsep Utilitas Bangunan

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN *COMMUNITY CENTER*

2.1 Pengertian *Community Center*

2.1.1 Pengertian *Community*

Komunitas berarti kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.¹¹ Secara etimologi, komunitas berasal dari bahasa latin, yaitu “*Cum*” berarti *together* (kebersamaan) dan “*Munus*” yang berarti *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Selain itu, Aristoteles menggambarkan komunitas sebagai gabungan dari bagian- bagian yang memiliki fungsi dan kepentingan serupa (Miller, 2011). Dengan demikian, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok organisme yang memiliki fungsi dan kepentingan serupa yang saling berinteraksi dan menjalin kebersamaan dalam suatu wilayah tertentu.

Komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:¹²

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu, ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup, maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

2. Anggota

Sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang disadari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. *KBBI Online*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/komunitas> [Accessed 1 September 2019].

¹² Obigo, V., Martin, L. & Mcheimech, R., 2016. *Research Gate*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/312186833_Understanding_Community [Accessed 1 September 2019].

3. Praktis

Adalah sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Praktis berupa pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan, dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

Komunitas bukanlah sebuah entitas yang statis, komunitas terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan keberadaan anggota komunitas. Sebuah komunitas adalah tempat penting untuk negosiasi, pembelajaran, makna dan identitas. Secara umum, komunitas dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Komunitas Berdasarkan Minat

Jenis komunitas yang terbentuk karena ketertarikan dan kesamaan minat anggotanya. Umumnya, anggota komunitas berdasarkan minat cukup besar karena berkaitan dengan kesukaan atau hobi masing-masing individu.

2. Komunitas Berdasarkan Lokasi

Jenis komunitas ini terbentuk karena kesamaan lokasi atau tempat secara geografis. Umumnya, komunitas berdasarkan lokasi terbentuk karena keinginan untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain yang akan membuat suatu lingkungan terus berkembang.

3. Komunitas Berdasarkan Komuni

Jenis komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan dan kepentingan bersama. Dengan kata lain, komunitas ini terbentuk atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam masyarakat.

2.1.2 Pengertian *Community Center*

Komunitas (*Community*) dalam pengertian sebelumnya, diartikan sebagai kelompok organisme yang memiliki fungsi dan kepentingan serupa untuk saling berinteraksi dan menjalin kebersamaan dalam suatu wilayah tertentu. Sementara itu, kata *Center* berarti pusat yang dipahami sebagai suatu bagian yang dikhususkan atau suatu tempat yang mewadahi kegiatan tertentu.¹³ Dengan demikian, *Community Center* dapat dipahami sebagai suatu wadah khusus bagi

¹³ N., 2017. *Scribd*. [Online] Available at: <https://www.scribd.com/document/346883113/PUSAT-KOMUNITAS> [Accessed 3 September 2019].

anggota komunitas yang menyatukan berbagai macam fungsi dan kepentingan serupa untuk saling berinteraksi dan menjalin kebersamaan dalam suatu wilayah tertentu.

Selain itu, menurut Yasmin dan Parvin (2008) sebuah *Community Center* menyediakan ruang untuk orang dengan minat yang sama, tetapi seringkali berasal dari latar belakang sosial, agama, dan politik berbeda yang datang untuk bermain, belajar, atau bekerja bersama untuk kepuasan pribadi dan/atau pengembangan komunitas (pp.125). Sebuah *Community Center* umumnya merujuk pada campuran antara penyampaian langsung dan program pengembangan masyarakat yang dioperasikan sebagai basis untuk berbagai kegiatan lokal, informasi dan layanan, juga sebagai tempat pertemuan atau titik kumpul. Pengadaan *Community Center* dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok khusus dan terbuka untuk publik. Contoh pusat komunitas seperti pusat komunitas seni, pusat komunitas agama, pusat komunitas kebudayaan, dan lain-lain. Dengan demikian, sebuah *Community Center* dapat diartikan sebagai titik pertemuan anggota komunitas untuk melakukan berbagai kegiatan, baik sosial, pendidikan, agama, maupun budaya.

2.1.3 Fungsi dan Tujuan *Community Center*

Pusat kemasyarakatan (*Community Center*) sebagai sebuah konsep ruang belajar masyarakat sekaligus sebagai ruang partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam proses-proses pembangunan. Adapun fungsi dari sebuah *Community Center*, diantaranya :

1. Pembangun ruang kesadaran peran masyarakat dalam pembangunan
Pusat kegiatan masyarakat sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang memiliki perspektif jangka panjang dan penguatan jejaring dengan membangun hubungan para pihak lainnya. Selain itu, *Community Center* merupakan wadah pertukaran gagasan yang merefleksikan keragaman masyarakat pada wilayah geografis tertentu.
2. Sebagai jembatan multipihak
Community Center sebagai jembatan serta mengatasi kesenjangan kapasitas berbagai pihak melalui proses tukar belajar, konsolidasi

isu/wacana/gagasan, membangun jejaring sosial, sebagai wadah pendidikan kader, serta sebagai saluran komunikasi pemerintah.

3. Meningkatkan kapasitas *civil society*

Community Center sebagai sarana penggerak ruang publik sebagai ruang komunikasi informasi juga pandangan. Komunikasi akan mempertemukan masyarakat untuk berdebat dan berpikir kritis sehingga lama kelamaan akan membentuk *civil society*. *Civil society* dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan.

4. Membangun ruang dialog kebijakan publik

Community Center dapat menciptakan ruang bagi beragam organisasi untuk membangun diskusi dan dialog multi pihak bagi berbagai isu kebijakan publik yang memberi tempat khusus bagi partisipasi dan pertimbangan masyarakat sipil.

5. Menumbuhkan institusi lokal masyarakat

Community center sebagai sarana komunikasi akan menimbulkan proses diskusi berdasarkan berbagai isu kritis dan strategis daerah, sehingga akan menciptakan kesadaran kolektif, gagasan masyarakat, serta menumbuhkan kembali institusi masyarakat dengan kearifan lokal berdasar atas asal usul, adat istiadat, dan budaya yang berkembang pada masyarakat lokal.

Community Center sebagai ruang belajar masyarakat berfungsi sebagai Institusi Sosial Kemasyarakatan yang memperkuat *social society* dalam proses membangun kultur atau perilaku belajar yang terorganisir, terstruktur, dan sistematis, serta terbentuk sebagai hasil pengkondisian ruang bersama seluruh komponen masyarakat dan pelaku pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, ada beberapa tujuan pembentukan sebuah *Community Center*, diantaranya :

1. Mendorong kesadaran partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan
2. Wadah belajar silang berbasis pengalaman
3. Mendorong lahirnya prakarsa lokal masyarakat
4. Melestarikan, memperkuat, serta mengembangkan berbagai institusi sosial, forum, komunitas, dan perkumpulan berbasis masyarakat.

2.1.4 Karakteristik *Community Center*

Community Center harus dapat menjadi ruang belajar masyarakat yang mengelola pengetahuan. Pengelolaan pengetahuan akan menjamin pertumbuhan dan keberlanjutan sebuah organisasi, selain itu juga akan menguatkan radar sensitivitas dan menguatkan daya ungkit sumber daya organisasi lainnya. Program dalam *Community Center* harus bermanfaat dan berdampak langsung bagi masyarakat lokal dengan tetap mengacu kepada tujuan pembangunan sosial dan ekonomi nasional. Elemen utama pembentuk sebuah *Community Center* adalah kegiatan, oleh karena itu, berbagai kegiatan yang diprogramkan secara makro harus berorientasi kepada tujuan pembangunan sosial dan ekonomi nasional, dan secara mikro berorientasi pada kehidupan masyarakat lokal.

Selain kegiatan, pelaku atau anggota merupakan elemen penting lainnya dalam penyelenggaraan *community center*. *Community center* hadir dengan konsep partisipasi masyarakat dimana menjembatani dan mengatasi kesenjangan kapasitas antara para pihak melalui proses tukar belajar, konsolidasi isu/wacana/gagasan, membangun jejaring sosial, sebagai wadah pendidikan kader, serta sebagai saluran komunikasi pemerintah. Meninjau konsep partisipasi masyarakat tersebut, pelaku utama dalam penyelenggaraan *community center* adalah masyarakat itu sendiri, baik masyarakat setempat, maupun masyarakat umum. Selain pelaku utama, akan terbentuk elemen pelengkap, seperti pengelola, maupun mitra perusahaan maupun komunitas lain. Dengan demikian, jenis pelaku dalam *community center* berupa masyarakat selaku pelaku utama, pengelola maupun mitra selaku pelengkap.

Dalam penyelenggaraan *community center*, terdapat berbagai prinsip umum penunjang keberadaan sebuah *Community Center*, diantaranya kemandirian, kolaborasi, kesetaraan, inklusif, gotong royong, berkelanjutan, dan terbuka. Sebuah *Community Center* terbentuk melalui dukungan berbagai pihak sehingga terbentuk beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah *Community Center* di antaranya (Jo, 2015):

1. Pendirian dan Pembentukan

Umumnya, *Community Center* bersama lembaga pendukung didirikan oleh kelompok masyarakat lokal yang memiliki komitmen kuat untuk

melakukan perubahan, terutama sesuai konteks permasalahan pembangunan wilayah lokal tersebut. *Community Center* bersama lembaga pendukung didirikan dengan cakupan area geografis tertentu yang didefinisikan secara jelas.

2. Program dan Kegiatan

Berbagai program *Community Center* bersama lembaga pendukung harus bermanfaat dan berdampak langsung bagi masyarakat lokal dengan tetap mengacu pada tujuan pembangunan sosial dan ekonomi nasional. Selain itu, sebuah *Community Center* bersama lembaga pendukung yang memiliki area cakupan yang besar, perlu dilakukan penentuan tujuan dan program prioritas sesuai dengan sumber daya yang dimiliki organisasi. Berbagai kegiatan yang didukung, diantaranya kegiatan asistensi teknis, peningkatan kapasitas, diseminasi informasi, kerja- kerja jaringan, advokasi kebijakan dan berbagai kegiatan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

3. Pembiayaan dan Pengelolaan Sumber Daya

Sebuah *Community Center* bersama lembaga pendukung memiliki variasi sumber daya organisasi yang cukup beragam, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat lokal. Selain itu, *Community Center* bersama lembaga pendukung berupaya mendorong terbangunnya dana abadi, bagi pendekatan programatik dalam perspektif jangka panjang organisasi.

Sebuah *Community Center* tidak mungkin dapat berdiri sendiri, pilar utama sebuah *Community Center* adalah kemitraan multi pihak, mulai sejak pendirian dan pembentukan institusi hingga proses fasilitasi implementasi pelaksanaan program dan kegiatan. Secara umum, jenis kemitraan yang dibangun oleh *Community Center* bersama lembaga pendukung adalah sebagai berikut (Jo, 2015):

1. Kemitraan dengan sektor swasta

Keterlibatan aktif pihak swasta merupakan terobosan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dewasa ini. Selain kemungkinan pendanaan bagi pelaksanaan program-program *Community Center* bersama lembaga pendukung, sektor swasta dapat juga berperan pada masa pendirian

Community Center bersama lembaga pendukung dengan menyumbangkan dana bagi modal awal operasional organisasi. Kontribusi korporat yang diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, namun bisa berupa barang maupun jasa.

2. Kemitraan dengan sektor publik (pemerintah)

Terdapat tiga hal terkait pola kemitraan dengan sektor publik, diantaranya sebagai berikut:

- Membangun kerangka kebijakan. Kemitraan dengan sektor pemerintah memberikan ruang keterlibatan bagi masyarakat sipil dalam dialog multi pihak dari isu- isu kebijakan publik.
- Partisipasi dalam *board*, merepresentasikan posisi mereka dalam struktur pemerintahan. Relasi ini mampu mengembangkan keterkaitan antara misi dan tujuan *Community Center* bersama lembaga pendukung dengan program-program pemerintah yang ada.
- Peningkatan kapasitas bagi pemerintah daerah karena harus diakui terdapat kesenjangan kapasitas pada pemerintah daerah. *Community Center* bersama lembaga pendukung sangat diharapkan dalam mendukung peningkatan kapasitas aparatur pemerintah daerah.

3. Kemitraan dengan Sektor *Civil Society* dan Perseorangan

Kerjasama dengan sektor NGOs (*Non-Governmental Organizations*), CBOs (*Community Based- Organizations*), dan masyarakat langsung merupakan alasan utama keberadaan *Community Center* bersama lembaga pendukung dengan sektor *civil society* adalah sebagai berikut:

- Kemitraan dengan NGOs : *Non- Governmental Organizations* atau LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat. *Community Center* bersama lembaga pendukung mendukung berbagai upaya peningkatan kapasitas NGOs, memfasilitasi terbentuk dan terpeliharanya jaringan, dan keterlibatkan NGOs secara partisipatif dalam penyusunan konsep, rencana implementasi dan proses- proses pemantauan, pengawasan, serta evaluasi.
- Kemitraan dengan CBOs (*Community Based- Organizations*) atau KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). *Community Center* bersama lembaga

pendukung menjadikan CBOs sebagai target utama. Selain itu, *Community Center* mendukung berbagai kegiatan CBOs secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya pendampingan penulisan proposal dan mendorong keikutsertaan berbagai kelompok masyarakat dalam ruang dialog kebijakan publik.

- Kemitraan dengan individu atau perseorangan. Kemitraan langsung dengan individu merupakan terobosan lain dalam pengelolaan *Community Center* bersama lembaga pendukung. Individu atau perseorangan dapat berkontribusi sebagai penyumbang, baik waktu maupun keahlian (*volunteerism*).

4. Kemitraan dengan Sektor Swasta

Dewasa ini, mengajak swasta terlibat aktif, merupakan terobosan baru dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Komunitas harus dapat menjawab tantangan atas kesempatan dan peluang yang diberikan oleh program-program CSR (*Corporate Social Responsibility*), untuk selanjutnya bekerja sama dengan korporat membangun kepercayaan, mekanisme pemecahan masalah bersama, dan hubungan saling dukung yang timbal balik. Para anggota dari sektor swasta diharapkan mampu menyumbangkan kemampuan, terutama spesialisasi pada bidang manajemen keuangan dan investasi. Selain kemungkinan pendanaan bagi pelaksanaan program-program komunitas, sektor swasta dapat juga berperan pada masa pendirian komunitas dengan menyumbangkan dana bagi modal awal operasional organisasi. Kontribusi korporat dapat diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, namun bisa berupa barang maupun jasa.

2.2 Tinjauan Kebudayaan Setempat

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil karya dan pengetahuan yang dimiliki manusia yang terbentuk atas beberapa unsur. Berbagai unsur tersebut yang akhirnya memberikan sifat khusus dan ciri yang berbeda antara suatu daerah dan daerah lainnya. Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi-daya*. *Buddhi* berarti akal

dan *Daya* berarti kekuatan. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (1974), “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan budi dan karyanya”. Berdasarkan asal kata dan pengertiannya, kebudayaan dipahami sebagai sebuah gagasan dan karya manusia dimana sumber kekuatan berasal dari kekuatan akal.

Kebudayaan atau kultur merupakan pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak hanya berakar dari nurani, tetapi melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia. Selain itu, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Budaya

Yaitu sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini adalah sistem ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau dilihat karena terletak di dalam pikiran yang berkaitan satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola (*habit of thinking*).

2. Wujud Sosial

Yaitu aktivitas kelakuan yang berpola dari individu dan masyarakat. Wujud ini bersifat konkret yang merupakan suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lain secara kontinu dan mengikuti pola tertentu berdasarkan nilai yang dianut atau adat istiadat.

3. Wujud Fisik

Merupakan keseluruhan hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, sifatnya paling konkret, dapat berupa benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud fisik ini biasanya mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (*wujud sosial*).

Selain itu, menurut antropolog Kroeber dan Kluckhohn terdapat 6 pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi deskriptif, budaya cenderung dilihat sebagai totalitas komprehensif yang menyusun seluruh kehidupan sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (*bidang kajian*) yang membentuk budaya.

2. Definisi historis, budaya cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya
3. Definisi normatif, budaya dibedakan dalam 2 bentuk. Pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Kedua, budaya menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis, budaya cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural, merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
6. Definisi genetis, merujuk pada asal usul, bagaimana budaya tersebut dapat tetap eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan berbagai definisi dari budaya tersebut, terlihat bahwa budaya merupakan suatu kekayaan leluhur yang tercermin dari tingkah laku, pengetahuan, pola pikir, dan kebiasaan atau kegiatan yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat secara turun temurun.

2.2.2 Kebudayaan Betawi

Sanusi Pane (1955:27) dalam Sedjarah Indonesia menuliskan, Sunda Kelapa (Jakarta) pada masa Pajajaran dikenal sebagai kota pelabuhan internasional. Sunda Kelapa menjadi tempat bertemunya kaum pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Eropa dan Arabia (Timur Tengah). Tentunya sebagai kota pelabuhan internasional tidak hanya disinggahi oleh pedagang Eropa dan Timur Tengah, kaum saudagar lintas bangsa dari negeri-negeri Melayu, India, Jepang, juga China turut sering berkunjung ke Sunda Kelapa. Sunda Kelapa sebagai salah satu bagian dari segitiga emas Nusantara, sekaligus sebagai gerbang masuknya berbagai kebudayaan sehingga perpaduan masyarakat dari berbagai unsur inilah yang sebenarnya telah membentuk

suku baru yang dikenal dengan nama Betawi. Dengan demikian, budaya Betawi merupakan hasil dari perpaduan berbagai kebudayaan yang masuk ke Jakarta.

Pada masa kolonial Belanda (1930), jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa yang menjadi mayoritas penduduk Batavia kala itu. Keberadaan orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas yakni Hindia Belanda, muncul pada 1923 saat didirikannya Pemoeda Kaoem Betawi oleh Husni Thamrin. Betawi yang awalnya menjadi suku mayoritas Jakarta, sekaligus penduduk asli Jakarta perlahan memudar terganti oleh berbagai imigran dari daerah lain. Setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran sehingga lama kelamaan orang Betawi menjadi kaum minoritas dan asing di wilayah asalnya sendiri.

Kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional sekaligus menjadi aset dengan nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya. Sikap dan filosofi hidup orang Betawi diekspresikan dalam keyakinan, kesenian, kesusasteraan, kenaskahan, dan adat istiadat. Selain itu, sikap dan filosofi hidup masyarakat Betawi yang memiliki nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang luhur dan sangat penting untuk dipelihara, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi penerus, dan harus dipertahankan keberadaannya. Pluralisme di masyarakat Betawi berdampak pada berbagai aspek, baik bahasa, kepercayaan, maupun kesenian dan kebudayaan Betawi. Berikut berbagai kesenian dan kebudayaan Betawi, diantaranya:

1. Seni musik

Keberagaman musik tradisional Betawi memiliki fungsi yang beragam pula, ada yang berfungsi sebagai musik pengiring tari, musik mandiri, ada pula yang berfungsi sebagai pengiring musik wayang dan teater tradisional. Beberapa contoh seni musik khas Betawi, diantaranya:

- Gambang Kromong
- Tanjidor
- Orkes Gambus
- Keroncong Tugu
- Gamelan Ajeng
- Gamelan Topeng
- Musik Samrah
- Sampyong
- Musik Marawis
- Rebana

2. Seni tari

Keberagaman masyarakat Betawi juga berdampak pada berbagai tarian khas yang dimiliki. Tari rakyat Betawi beradaptasi dengan pengaruh budaya luar

dimana sebagian besar tari Betawi adalah tari rakyat yang bersifat improvisatoris (pengembangan). Tari Betawi bukan kesenian yang dianggap sakral, melainkan dititikberatkan pada hiburan dan segi humor . Berbagai seni tari yang dimiliki oleh suku Betawi, diantaranya:

- Tari Topeng
- Belenggo
- Samrah
- Cokek
- Japin atau Zafin
- Uncul
- Tari Pencak Silat

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 Tanggal 1 Februari 2017, identitas suku Betawi tidak hanya berasal dari seni musik dan seni tari, namun terdapat berbagai identitas lain khas suku Betawi, diantaranya:

1. Ikon Budaya Betawi

a. Ondel-ondel

Ikon merupakan sebuah simbol, tanda sebagai representamen dari ciri khas, gagasan, ataupun konsep. Begitu pula budaya Betawi juga memiliki ikon yang sangat khas dan sudah sangat mendunia, yaitu ondel-ondel. Bentuk dan desain yang khas membuat ondel-ondel sangat mudah dikenali. Ondel-ondel berwujud sepasang boneka laki-laki dan perempuan, dimana wajah ondel-ondel laki-laki berwarna merah, alis hitam tebal, berkumis, dan terlihat ramah, sedangkan wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih, bermata hitam sayu, alis hitam melengkung, bulu mata lentik, bibir merah, telinga bergiwang dan jidatnya bermahkota.



Gambar 2.1. Ondel-ondel

Sumber : Perda Provinsi DKI Jakarta No.4 tahun 2015

Ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai ikon budaya Betawi, melainkan sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur, dan anti manipulasi cerminan keseharian masyarakat Betawi. Selain itu, ondel-ondel juga digunakan sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional, sebagai dekorasi pada berbagai acara seremonial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, festival, pentas, pameran, industri pariwisata, gedung pertemuan, dan area publik yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum.

b. Kembang Kelapa (Manggar)

Selain ondel-ondel, ikon budaya Betawi yang tak kalah terkenalnya adalah kembang kelapa atau dilafalkan “Kembang Kelape” oleh masyarakat Betawi. Pada tempat atau lokasi suatu acara keriaan biasanya diberi berbagai dekorasi untuk menambah suasana meriah, ceria, ataupun menimbulkan suasana megah. Kembang Kelapa ini merupakan aksesoris atau hiasan yang sering terlihat dan memeriahkan acara keriaan masyarakat Betawi.



Gambar 2.2. Kembang Kelapa

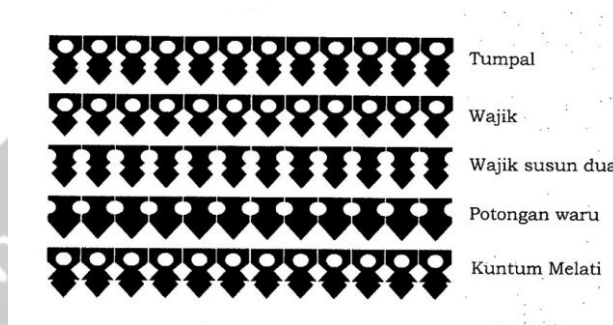
Sumber : Perda Provinsi DKI Jakarta No.4 tahun 2015

Kembang kelapa tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi semata, tersimpan berbagai makna dibalik ikon budaya Betawi ini. Kembang Kelapa sebagai perlambang kemakmuran, simbol dari kehidupan manusia yang bermanfaat sebagaimana manfaat pohon kelapa, simbol sifat keterbukaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari, serta simbol tata warna (multikultur) kebudayaan yang hidup dan berkembang di Kota Jakarta. Selain itu, Kembang Kelapa digunakan sebagai dekorasi statis yang memberikan nuansa megah, meriah, dan penuh keceriaan pada

berbagai kegiatan baik di ruang terbuka maupun tertutup. Selain itu juga digunakan sebagai dekorasi dinamis yang diletakkan di depan arak-arakan dalam festival, atraksi pariwisata, dan pentas seni budaya.

c. Ornamen Gigi Balang

Terdapat berbagai bentuk ornamen gigi balang yang merupakan gambaran dari bentuk gunung, diantaranya tumpal, wajik, wajik susun dua, poyongan waru, dan kuntum melati.



Gambar 2.3. Ornamen Gigi Balang
Sumber : Perda Provinsi DKI Jakarta No.4 tahun 2015

Ornamen gigi balang adalah salah satu ikon budaya Betawi sebagai perlambang gagah, kokoh, dan berwibawa. Selain itu, fungsi dari ornamen gigi balang adalah sebagai dekorasi melalui berbagai media, seperti lampu ataupun media lain yang memungkinkan. Penggunaan ornamen gigi balang juga digunakan dalam bangunan tradisional Betawi, fasilitas publik, gedung bertingkat, gapura, panggung pementasan, stand pameran, juga area lain yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum, serta ditempatkan pada bagian atas (lisplang) bangunan.

2.3 Tinjauan Sarana Rekreasi

2.3.1 Pengertian Sarana Rekreasi

Kata rekreasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *recreation* yang berasal dari kata kerja “*to recreation*”. *Re-* berarti mengembalikan dan *create* berarti mencipta¹⁴ sehingga berdasarkan asal katanya, rekreasi berarti menciptakan kembali atau penyegaran daya cipta. Selain itu, menurut Dr. James J, Spilane, S.J. dalam bukunya *Pariwisata Indonesia*, rekreasi dikreasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk suatu hiburan atau

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. *KBBI Online*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/rekreasi> [Accessed 15 September 2019].

relaksasi (*leisure*) dari pekerjaan “berat” sehari-hari. Dengan demikian, rekreasi dapat diartikan sebagai aktivitas yang dibutuhkan manusia untuk rehat sejenak dari keharisan yang berfungsi sebagai sarana hiburan, relaksasi, dan penyegaran.

Rekreasi dibutuhkan manusia sebagai sarana penyegaran, relaksasi, dan memberikan hiburan bagi kepuasan lahir maupun batin. Terdapat beberapa ciri dari rekreasi, diantaranya:

1. Bersifat fisik, mental, dan emosional.
2. Tidak memiliki bentuk atau macam tertentu.
3. Dapat membangkitkan rasa gembira, senang, dan puas bagi pelaku.
4. Dilaksanakan dalam waktu senggang.
5. Bebas dari paksaan.
6. Dibutuhkan secara universal, tidak dibatasi oleh lapisan tertentu.
7. Bersifat fleksibel. Rekreasi tidak dibatasi oleh tempat, dapat dilakukan oleh perseorangan ataupun sekelompok orang. Selain itu, rekreasi juga tidak dibatasi oleh kemauan seseorang, baik miskin maupun kaya dapat menikmati, tidak dibatasi oleh fasilitas atau alat tertentu, dapat juga dilakukan oleh alat-alat sederhana maupun alat modern.
8. Didorong oleh kegiatan sehingga membentuk rekreasi.

Menurut Bovy dan Lawson (1997), rekreasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

1. Faktor sosial ekonomi
Kondisi sosial ekonomi pada kelompok sosial yang berbeda tentu akan membedakan jenis rekreasi yang dijalankan. Kelompok masyarakat sosial tertentu (elite) akan berbeda dengan masyarakat pada umumnya karena perbedaan fasilitas yang dimiliki.
2. Faktor jenis kelamin, usia, dan keluarga
Kegiatan rekreasi remaja putri mungkin berbeda dengan remaja putra, berbeda pula dengan kegiatan rekreasi orang dewasa.
3. Faktor ketersediaan waktu luang
Waktu luang penyelenggaraan rekreasi ibu rumah tangga akan berbeda dengan wanita pekerja.

4. Faktor pranata

Berhubungan dengan pencapaian, besar dana yang dimiliki, dan perubahan sikap terhadap rekreasi.

5. Faktor perubahan teknologi

Berhubungan dengan munculnya jenis-jenis rekreasi baru dan kemudahan pencapaian dengan fasilitas-fasilitas rekreasi dengan teknologi tinggi.

2.3.2 Sarana Rekreasi *Community Center* di Kecamatan Kalideres

Sarana rekreasi pada *Community Center* berupa sebuah *open space* dengan taman ditengah kepadatan dan hiruk pikuk Kecamatan Kalideres. Keberadaan taman sebagai sarana rekreasi ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan rekreasi publik selain mall, cafe, dan restoran sehingga taman *Community Center* tidak hanya eksklusif bagi warga Kecamatan Kalideres, melainkan dapat dinikmati juga oleh masyarakat luar. Penempatan taman dapat bermanfaat sebagai titik kumpul masyarakat Kalideres maupun publik, sarana olahraga, ruang interaksi, juga sarana penyegar dari kepenatan dan hiruk pikuk kota Jakarta.

Penempatan taman pada area *Community Center* Kecamatan Kalideres ini akan memanfaatkan berbagai potensi dari *site*, serta mengolah dan menata vegetasi yang sudah ada, terutama vegetasi pohon. Pengolahan dan penambahan vegetasi pohon pada area *site* salah satunya sebagai penunjang kebutuhan ruang terbuka hijau di tengah pembangunan Jakarta yang sangat pesat. Selain itu, perbanyak vegetasi pohon pada area *site* akan memberikan suasana sejuk dan udara segar, terutama pada area *site*. Dengan demikian, pengkondisian taman pada area *Community Center* Kecamatan Kalideres bukan hanya bermanfaat bagi area *site*, tetapi juga sedikit banyak memberi manfaat bagi kota Jakarta dengan kondisi udara yang telah berada dalam kategori berbahaya, serta kondisi darurat ruang terbuka hijau.

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Sarana Rekreasi *Community Center*

Adanya *Community Center* Kecamatan Kalideres sebagai sarana rekreasi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- Sebagai titik kumpul masyarakat Kecamatan Kalideres
- Sebagai sarana rekreasi publik
- Sebagai daya tarik *Community Center* Kecamatan Kalideres

- Sebagai paru- paru kota
- Sebagai destinasi wisata baru selain mall, restoran, dan cafe
- Sebagai sarana interaksi dan penyegar bagi masyarakat Kalideres dan publik ditengah kepenatan kota Jakarta.

Selain itu, manfaat dari adanya sarana rekreasi *Community Center* adalah sebagai berikut:

- Membangkitkan dan menunjang interaksi sosial antar masyarakat Kecamatan Kalideres
- Perwujudan keterbukaan masyarakat Kecamatan Kalideres terhadap khalayak umum dari berbagai kalangan dan latar belakang
- Memberikan daya tarik lebih terhadap *Community Center* Kecamatan Kalideres yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat umum
- Memberikan opsi baru destinasi wisata dalam kota selain mall, restoran, dan cafe
- Menyumbangkan oksigen ditengah kondisi udara kota Jakarta yang semakin hari semakin menunjukkan kondisi berbahaya, juga sebagai ruang terbuka hijau kota.

2.4 Tinjauan Sarana Edukasi Budaya

2.4.1 Pengertian Sarana Edukasi

Proses pembelajaran atau edukasi umumnya diselenggarakan di sekolah, terdapat peraturan yang berlaku, dan wajib diikuti apabila berada dalam pembelajaran di sekolah, selain itu juga terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Notoadmojo (2003), edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Selain itu, edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, edukasi merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan dimana tujuannya mempengaruhi manusia untuk menjadi lebih baik, serta dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Jalur pendidikan atau edukasi adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan

pendidikan. Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal.

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi.

2. Pendidikan non- formal

Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Selain itu, fungsi dari pendidikan non-formal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab.

2.4.2 Sarana Edukasi Budaya *Community Center* di Kecamatan Kalideres

Dewasa ini, perkembangan teknologi dan globalisasi terus menggerus eksistensi budaya, salah satunya budaya Betawi. Semakin hari, Jakarta seolah semakin kehilangan identitasnya sebagai tuan rumah kebudayaan Betawi. Selama ini, pendidikan kebudayaan Betawi hanya didapatkan sekilas melalui bangku pendidikan formal yang menjadikan kebudayaan Betawi hanya sebatas teori dan sejarah. Oleh karena itu, *Community Center* Kecamatan Kalideres sebagai sarana edukasi budaya dimana pengunjung diedukasi non formal melalui pengalaman, sekaligus sebagai sarana pembangkit eksistensi kebudayaan Betawi ditengah globalisasi.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 tanggal 24 Juni 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bidang kesenian terapat beberapa

fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan edukasi budaya. Berikut beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan sarana edukasi budaya, diantaranya:

a. Fasilitas Utama

1. Ruang Kelas Seminar

Berfungsi sebagai fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan atau bimbingan terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan.

2. Ruang Kursus

Bertujuan untuk menyediakan sarana dalam melakukan kegiatan seperti kursus tari, kursus musik, dan lain-lain.

3. Perpustakaan

Ruangan ini dikhususkan untuk mengumpulkan data literatur yang bermanfaat bagi pengunjung.

4. IT *Room*

Melihat kemajuan teknologi yang sangat pesat, ruang IT berfungsi sebagai penunjang untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan.

5. Teater

Ruang teater dikhususkan untuk pelaku seni dan kegiatan seni lainnya melakukan pertunjukan baik dalam teatrikal atau musikal.

6. Galeri

Galeri terbagi menjadi 2 area, yaitu *temporary gallery* dan *permanent gallery*. *Temporary gallery* merupakan galeri yang hanya dipergunakan dalam jangka waktu sementara, sedangkan *permanent gallery* merupakan galeri yang digunakan tanpa ada batasan untuk memamerkan warisan cagar budaya yang perlu untuk dipertahankan dari masa ke masa.

b. Fasilitas Pendukung

1. *Gift Shop*

Fasilitas ini dikhususkan untuk pengunjung dapat membeli cinderamata.

2. Kafeteria

Kafeteria merupakan salah satu fasilitas yang dapat memanjakan pengunjung dengan makanan khas sesuai dengan kebudayaan yang ingin diangkat.

3. Penitipan Barang

Fasilitas penitipan barang/ loker bertujuan untuk mengantisipasi apabila terdapat kegiatan yang membutuhkan pengamanan lebih.

2.4.3 Manfaat dan Tujuan Sarana Edukasi Budaya

Adanya *Community Center* Kecamatan Kalideres sebagai sarana edukasi budaya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- Sebagai titik kumpul masyarakat Kecamatan Kalideres.
- Sebagai sarana edukasi budaya bagi warga Kalideres juga warga Jakarta.
- Sebagai daya tarik *Community Center* Kecamatan Kalideres.
- Sebagai sarana pembangkit identitas Betawi khususnya di Kecamatan Kalideres
- Sebagai destinasi wisata baru berbasis budaya selain mall, restoran, dan cafe.
- Sebagai sarana belajar budaya bagi masyarakat Kalideres dan publik ditengah globalisasi dan modernitas kota Jakarta.

Selain itu, manfaat dari adanya sarana edukasi budaya *Community Center* adalah sebagai berikut:

- Memberikan daya tarik lebih terhadap *Community Center* Kecamatan Kalideres yang dapat dikunjungi, dinikmati sekaligus sebagai sarana belajar bagi masyarakat umum
- Mewujudkan sarana edukasi non formal berbasis budaya bagi masyarakat dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.
- Memberikan opsi baru destinasi wisata budaya Betawi dalam kota.
- Membangkitkan dan menguatkan budaya Betawi sebagai ciri khas dan identitas *Community Center*, Kecamatan Kalideres, maupun Jakarta.

2.5 Studi Preseden

1. Rehovot *Community Center*

a. Tinjauan Proyek

Proyek ini dibangun di kota tetangga Rehovot, yakni New Rehovot dimana merupakan area yang berada pada tahap pengembangan. *Community Center* ini terletak di tengah lingkungan yang difungsikan sebagai bangunan

publik, dimana telah dibangun beberapa fasilitas seperti sekolah dasar dan pusat olahraga. Arsitek memperkenalkan bangunan ramah kota dimana bangunan tidak hanya eksklusif untuk pengguna, melainkan dapat dinikmati oleh masyarakat umum. *Community Center* sebagai ‘jalan pintas’ dan ‘titik kumpul’ untuk pergi ke tempat lain sehingga keberadaan *Community Center* bukan hanya sekedar bangunan, melainkan sarana penghubung antar titik penting di kota (sekolah di sisi Timur dan pusat olahraga di sisi Utara).



Gambar 2.4. Rehovot *Community Center*

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>

Informasi umum proyek :

Location	: Rehovot, Israel
Architect	: Kimmel Eshkolot Architects
Total Area	: 2500 m ²
Project Year	: 2016
Project Team	: Etan Kimmel, Michal Kimmel Eshkolot, Ilan Carmi, Vered Konigsberg Bengio, More Gelfand
Manufactures	: NEW ELEMENT, TRUE, Softline, RED FOREST
Project Manager	: Miki Gronsky
Contractors	: Bonei Binyan LTD

b. Fasilitas yang tersedia

Rehovot Community Center hadir sebagai sebuah plaza baru di tengah perkotaan. Perbedaan masa bangunan pada *Community Center* berfungsi sebagai pembeda fungsi yang ditawarkan. Berbagai fasilitas yang disediakan *Community Center* mencakup berbagai ruang, seperti lokakarya seni dan kerajinan, studio tari, musik, seni bela diri, dan aula serbaguna. Selain itu, pada masa bangunan yang berbeda terdapat perpustakaan yang berfungsi

sebagai multimedia center sebagai penarik pengunjung dari segala kalangan usia untuk berbagai kegiatan.



Gambar 2.5. Siteplan Rehovot Community Center

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>



Gambar 2.6. Denah Rehovot Community Center

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>

Denah *Rehovot Community Center* menunjukkan berbagai fasilitas utama yang tersedia. Fasilitas utama yang diwadahi *Rehovot Community Center* diantaranya : perpustakaan, zona anak-anak, lobi dan pintu masuk, auditorium, dan studio kerajinan tangan.

c. Desain Bangunan

Bangunan *Rehovot Community Center* diperkenalkan sebagai bangunan yang ramah dan berskala kota. Selain itu, bangunan utama terdiri dari dua lantai, dimana lantai atas menaungi lantai dasar untuk memberikan naungan

dari sinar matahari dan musim panas. Selain itu, bangunan ini dirancang sedemikian rupa sehingga berbagai kegiatan yang berlangsung dapat terekspos sehingga sebagai magnet utama bagi pengunjung untuk datang dan berpartisipasi.



Gambar 2.7. Desain Bangunan Rehovot *Community Center*

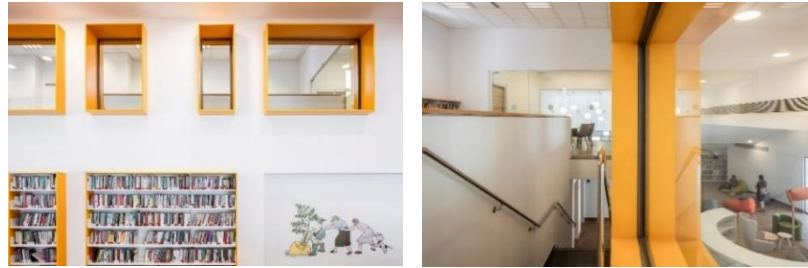
Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>



Gambar 2.8. Suasana Rehovot *Community Center*

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>

Dinding perpustakaan di desain menggunakan dinding buku yang sekaligus diterapkan pada fasad bangunan. Selain itu, bagian atap berfungsi sebagai teras yang menyediakan akses menuju ‘bagian pemuda’ yang dihubungkan melalui sebuah jembatan kecil. Selain itu, tangga naik ke atap sekaligus berfungsi sebagai area tempat duduk yang secara tidak sadar menciptakan amphiteater yang intim bagi pertunjukan kecil *outdoor*.



Gambar 2.9. Suasana Perpustakaan Rehovot *Community Center*

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>



Gambar 2.10. Suasana *Amphiteater* dan *Bridge* Rehovot *Community Center*

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>

Pemilihan material merupakan bagian penting dalam proyek *Community Center* ini. Fasad diperlakukan sebagai elemen *shading*, dimana elemen bambu digunakan sebagai material pelingkup fasad juga menciptakan penampilan kemenerusan dari sisi eksterior, sementara dari sisi interior, penggunaan *shading* akan menciptakan pola cahaya yang bayangannya bervariasi. Selain itu, sebagian luas taman atau halaman teduh sepanjang tahun, juga terlindungi dari kebisingan jalan. Bangunan ini juga sepenuhnya dapat diakses oleh para penyandang cacat.



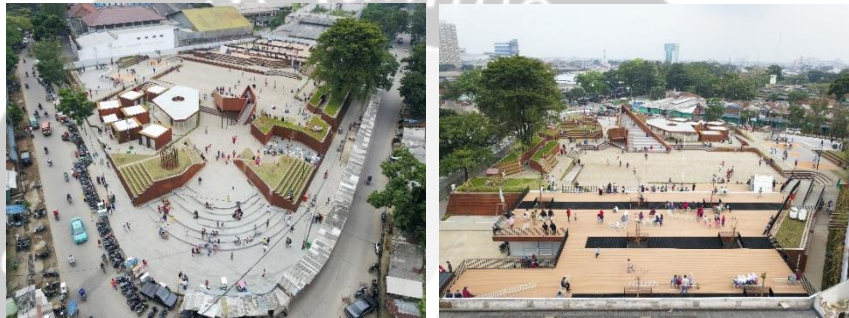
Gambar 2.11. Penggunaan Material Fasad Rehovot *Community Center*

Sumber : <https://www.archdaily.com/803544/rehovot-community-center-kimmel-eshkolot-architects>

2. Alun-alun Cicendo

a. Tinjauan Proyek

Alun-alun Cicendo atau dikenal juga dengan sebutan ‘*Steel Plaza*’ adalah ruang publik pertama yang memadukan ruang terbuka sebagai area pameran berbagai patung, instalasi dengan berbagai program di Kota Bandung. Alun-alun Cicendo merupakan hasil kolaborasi unik kota Bandung dengan SHAU yang bekerjasama dengan OZ sebagai penata lansekap. Alun-alun Cicendo diresmikan tanggal 31 Desember 2017, sekarang menjelma menjadi sarana populer bagi berbagai kalangan, baik dari anak-anak sekolah hingga orang tua, dari spot foto untuk *pre-wedding*, hingga fotografer yang serius.



Gambar 2.12. Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

Informasi umum proyek:

Location	: Cicendo, Bandung
Architect	: SHAU
Type	: Culutral, Hospitality, Sport Center, Masterplan Public Park
Total Area	: 5400 m ²
Project Year	: 2018
Project Team	: Florian Heinzelmann, Daliana Suryawinata, Rizki Supratman, Putri Anggita, Amelia Mega, Ryan Azhar, Yasser Hafizs, Aditya Kusuma, dan Roland Tejo Prayitno
Landscape Architect	: Oemardi Zain
Structural Engineer	: Riswan Pramuji S.

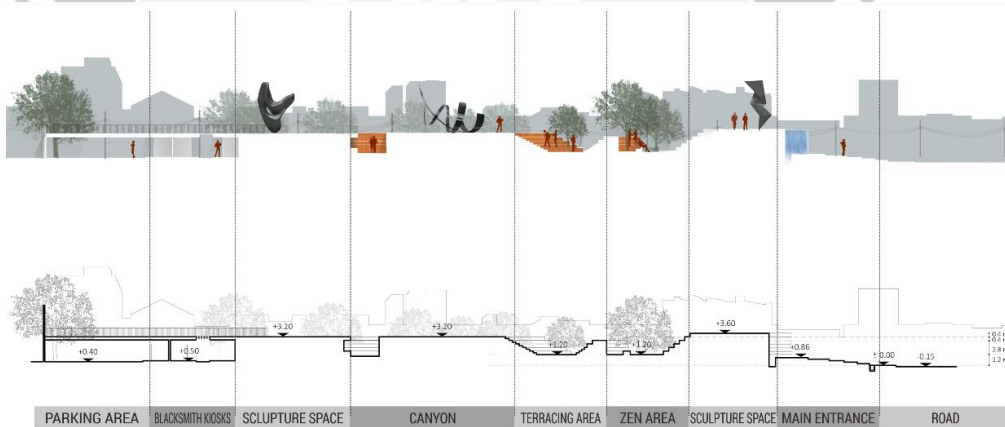
b. Fasilitas

Alun- alun Cicendo hadir dengan perpaduan berbagai program pendukung diantaranya area pameran, *skate park*, area parkir, bengkel pandai besi, pasar seni, lapangan basket, paviliun musiman, amphiteater, musholla, area zen, kios pedagang kaki lima, dan ngarai yang berakhir pada fitur air untuk anak-anak. Selain itu juga banyak ditempatkan titik-titik kumpul yang spontan.



Gambar 2.13. Denah Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>



Gambar 2.14. Potongan Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

b. Desain Bangunan

Alun-alun Cicendo terletak di Jalan Aruna, daerah yang terkenal dengan keberadaan bengkel- bengkel pandai besi kecil. Rancangan alun-alun Cicendo menggunakan baja sebagai material utamanya, hal ini disesuaikan dengan konteks sekitar sekaligus memunculkan identitas daerah Jalan Aruna. Alun-alun Cicendo hadir untuk mempersatukan berbagai fungsi seperti sarana olahraga, sarana interaksi, pusat budaya, area pameran, sekaligus kios bagi

para seniman. Alih-alih mengatur berbagai fungsi dan fasilitas secara kaku, desain alun-alun Cicendo cenderung mendorong eksplorasi dan menggabungkan berbagai fungsi. Perbedaan fungsi hanya ditandai dengan perbedaan elevasi yang bertujuan agar pengunjung tidak merasa berkotak-kotak pada setiap area sehingga penggunaannya dapat

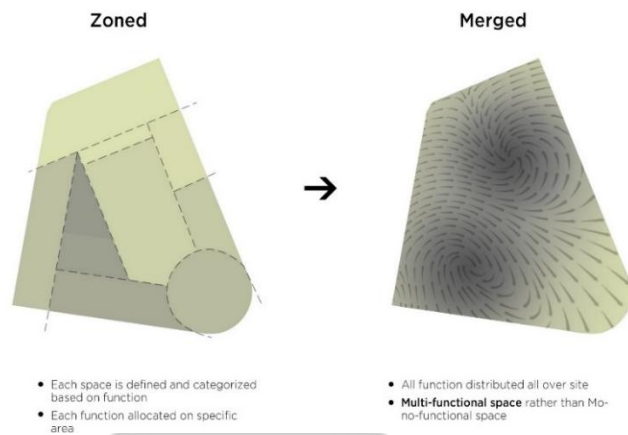
Topografi kota Bandung diterjemahkan dalam rancangan lansekap dengan permainan elevasi yang diterjemahkan dalam bentuk tangga sekaligus sebagai tempat duduk. Desainer menciptakan ruang istirahat yang dinamis dengan maksud untuk menghidupkan para pengunjung dalam menjelajah dan mendapatkan titik pandang yang berbeda di sepanjang sisi alun-alun Cicendo.



Gambar 2.15. Zoning Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

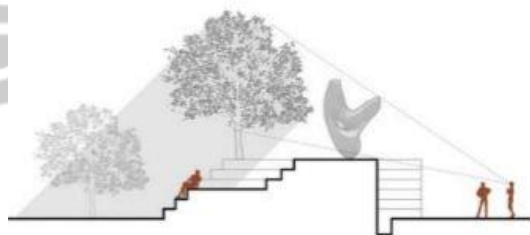
Terlihat pada gambar, zonasi pada alun-alun Cicendo dibuat dinamis dan fleksibel dimana semua fungsi dapat didistribusikan merata di seluruh site, selain itu setiap area juga difungsikan sebagai ruang multifungsi bukan hanya sekedar berfungsi untuk satu kegiatan spesifik. Desain tiap area didominasi untuk semua usia dan terbuka tanpa adanya batasan sehingga antara area satu dan lain tidak ada batasan yang memungkinkan interaksi dan koneksi visual.



Gambar 2.16. Zoning Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

Dalam zoning terlihat beberapa area utama pada Alun-alun Cicendo, diantaranya bagian kanan akses utama terdapat taman yang dilengkapi dua kolam. Pertama terdapat kolam dangkal sebagai area zen anak-anak yang berkonsep dari kolam dangkal di Taman Sejarah. Selain itu, area kolam juga dilengkapi ngarai (*canyon*) yang kedua sisinya diapit dinding sehingga membentuk lorong. Area ini bertujuan supaya anak-anak dapat berimajinasi dan bereksplorasi dengan menjelajahi ruang. Selain itu, terdapat beberapa area santai, amphiteater, lapangan voli, serta lapangan basket yang memiliki konsep tak terbatas sehingga memungkinkan interaksi visual bagi seluruh pengunjung.



Gambar 2.17. Area Zen Anak-anak

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

Selain area santai dan bermain anak, disediakan juga unit kios pasar seni (*art market*) yang disusun sirkular mengelilingi selasar. Konsep *art market* yang dirancang adalah sebagai *public space* berkelanjutan yang ditujukan untuk para seniman yang dipertontonkan untuk para pengunjung. Keberadaan *skydeck* sebagai area atas dari kios pedagang kaki lima berfungsi sebagai area lebih tenang yang menghadap ke seluruh sisi alun-alun. Selain itu, untuk

membangun hubungan visual antara dek atas dan lorong bengkel baja di bawah, digunakan kisi-kisi baja dan lubang untuk pohon yang menembus dari bagian bawah ke atas *skydeck*.



Gambar 2.18. Potongan Area *Skydeck*

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

Konsep utama yang ditekankan dalam rancangan Alun- Alun Cicendo adalah intergrasi berbagai program, membangun aksesibilitas, mengundang pengunjung untuk bergerak, merangsang rasa ingin tahu, juga menjadikan alun-alun sebagai suatu taman yang mencerminkan sintesis dari seni. Selain itu, keberadaan sebuah ruang berbentuk zig zag yang diorientasikan bercabang dan bertolakbelakang menuju pintu masuk utama alun-alun dan menuju alun-alun berfungsi sebagai titik pusat alun-alun yang menunjukkan koneksi dari dua sisi. Selain itu, keberadaan ruang berbentuk zigzag menjadi instalasi seni tersendiri bila dilihat dari area alun-alun.



Gambar 2.19. Titik Pusat Alun-Alun Cicendo

Sumber : <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>

3. Setu Babakan

a. Tinjauan Proyek

Setu Babakan (Setu atau Situ berarti Danau Kecil) merupakan kawasan permukiman yang terletak di wilayah Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan

yang ditetapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan Setu Babakan telah menjadi kawasan Cagar Budaya Betawi, dimana wisatawan dapat menikmati atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Dengan berpegang teguh pada cara hidup masyarakat Betawi, kebudayaan Betawi yang mulai luntur dapat tetap terjaga dan eksis ditengah globalisasi dan modernisasi.



Gambar 2.20. Kawasan Setu Babakan
Sumber : <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/>

Selain itu, perkampungan Setu Babakan juga merupakan salah satu objek wisata yang dipilih oleh Pacific Asia Travel Association (PATA) sebagai tempat kunjungan wisata bagi peserta konferensi PATA di Jakarta pada tahun 2002 karena dianggap masih mempertahankan dan melestarikan budaya khas Betawi, seperti bangunan, dialek bahasa, seni tari, seni musik, dan seni drama. Pusat Budaya Betawi Setu Babakan juga menunjukkan bahwa pemerintah DKI Jakarta sangat peduli dengan akar budaya betawi agar tetap dikenal dan dilestarikan di tengah-tengah kesibukan warga dan pembangunan kota yang pesat. Pusat Kebudayaan Setu Babakan menjadi oasis di tengah gersangnya kehidupan Jakarta, di tengah terdesaknya nilai- nilai kebudayaan oleh nilai- nilai bisnis dan ekonomi di kota Jakarta.

Informasi umum Setu Babakan:

Lokasi	: Jl. M. Kahfi II, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan
Tipologi	: Pusat Kebudayaan
Total Area	: 30 ha
Jam Buka Setu Babakan	: Setiap hari pukul 09.00 – 17.00 WIB

b. Fasilitas dan Aktivitas

Perkampungan Betawi Setu Babakan telah dinobatkan sebagai kawasan cagar budaya sehingga telah dilengkapi berbagai fasilitas. Berbagai fasilitas tersebut, diantaranya : panggung pertunjukan seni, tempat bermain anak-anak, teater terbuka, galeri, pertokoan souvenir, wisma, musholla, dan kantor pengelola.



Gambar 2.21. Fasilitas Teater Terbuka dan Panggung Pertunjukan Seni Setu Babakan
Sumber : <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/>

Selain berbagai fasilitas fisik, pengunjung juga dapat menikmati pemandangan berupa aktivitas keseharian masyarakat Betawi, diantaranya:

- Latihan Pukul (Pencak Silat)
- Ngederes (membaca Al Quran bersama dengan warga masyarakat)
- Aqiqah (acara potong kambing untuk anak yang baru lahir)
- Injek tanah
- Ngarak pengantin sunat
- Memancing dan menjala
- Budi daya ikan air tawar
- Bertani dan berdagang
- Membuat kerajinan tangan
- Memasak makanan tradisional khas Betawi

Selain itu, terdapat berbagai agenda kegiatan seni dan pertunjukan di Kampung Wisata Setu Babakan yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Agenda Tahunan

Kegiatan yang dijalankan berupa Pekan Desember, Pergelaran Kesenian Nuansa Islami

2. Agenda Rutin

Kegiatan yang dijalankan berupa Pergelaran rutin (Pergelaran Kesenian Betawi setiap hari Sabtu dan Minggu)

3. Agenda Insidental

Kegiatan insidental di Perkampungan Budaya Betawi yang dilakukan oleh masyarakat umum, pemerintah, atau swasta yang berfungsi sebagai kegiatan hiburan, pertemuan, pengembangan, dan pembinaan yang tidak menyimpang dari visi misi Perkampungan Budaya Betawi.

- c. Desain Bangunan

Konsep kawasan perkampungan Budaya Betawi diawali dengan terbitnya Perda Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan bertujuan untuk melestarikan budaya Betawi melalui perspektif kehidupan budaya Betawi. Kawasan Setu Babakan terbagi menjadi 3 zona wilayah, yaitu :

1. Zona A, dikembangkan menjadi pusat pelestarian pengembangan budaya dengan luas 3,2 ha. Pada zona ini dikembangkan berbagai rumah adat khas Betawi, seperti rumah adat gudang, kebaya, joglo, bapang, pesisir, dan pulau seribu yang juga dilengkapi dengan museum sejarah dan purbakala, gedung teater, dan gedung modern bernuansa Betawi.
2. Zona B, dikembangkan sebagai pusat kuliner nusantara dengan tema Betawi untuk Indonesia yang berdiri diatas lahan seluas 3700 m². Dalam zona ini, terdapat kurang lebih 250 pedagang kuliner yang menjajakan makanan khas Betawi dan budaya Indonesia lainnya.
3. Zona C, dikembangkan menjadi zona komersial dan studi alam yang berdiri diatas lahan seluas 2,8 ha. Pada zona ini dibangun replika perkampungan Betawi yang dilengkapi rumah adat, sawah, dan empang (danau kecil)



Gambar 2.22. Fasilitas pada Zona A Setu Babakan
Sumber : <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/>











Gambar 2.23. Fasilitas pada Zona B Setu Babakan
Sumber : <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/>



Gambar 2.24. Fasilitas pada Zona C Setu Babakan
Sumber : <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/>

2.5.1 Komparasi Preseden

Tabel 2.1 Komparasi Preseden

	Rehovot Community Center	Alun- alun Cicendo	Setu Babakan
PARAMETER	<p>LOKASI Rehovot, Israel</p> <p>LUAS AREA 2500 m²</p>  <p>Tata letak bangunan pada simpul aktivitas kota New Rehovot</p>	 <p>Tata letak bangunan berada pada area bengkel padai besi sekaligus menjadi identitas Alun-Alun Cicendo</p>	 <p>Tata letak bangunan terletak pada wilayah permukiman Betawi</p>
	<p>TATA LETAK RUANG</p>  <p>Peruangan pada lantai dasar berupa perpustakaan, <i>preschoolers zone</i>, lobi masuk, auditorium, dan studio kerajinan</p>  <p>Peruangan pada lantai pertama berupa perpustakaan, area baca, multimedia center, ruang kelas, ruang studio, teras, dan jembatan</p>	 <p>Pembagian area pada Alun-Alun Cicendo tidak dikotakkan berdasarkan peruangan, melainkan saling melebur dan fleksibel antar area. Pembagian area berupa keberadaan titik kumpul, pavilion, pasar seni, zen area, plaza utama, amphiteater, lapangan olahraga, <i>skate park</i>, area servis, <i>skydeck</i>, dan area parkir</p>	 <p>Zona A</p>  <p>sebagai pusat pelatihan dan pengembangan budaya</p> <p>Zona B</p>  <p>sebagai pusat kuliner nusantara bertema Betawi</p> <p>Zona C</p>  <p>sebagai zona komersil dan studi alam</p>

		Rehovot Community Center	Alun- alun Cicendo	Setu Babakan
PARAMETER	TATA LETAK RUANG	 <p>Peruangan pada lantai dua berupa tribun, area baca, <i>preschooler zone</i>, jembatan, teras, atrium, kelas dan <i>youth gallery</i>.</p>		
	MATERIAL FASAD	 <p>Material fasad <i>cherry wood</i> sekaligus shading yang menciptakan pola bayangan bervariasi</p>	 <p>Material besi sebagai penyesuaian dengan konteks area sekitar</p>	 <p>Keberagaman material fasad sesuai fungsi bangunan, didominasi penggunaan kayu.</p>
	FASILITAS	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang lokakarya seni dan kerajinan - Studio tari - Studi musik - Studio bela diri - Aula serbaguna - Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Area pameran - <i>Skate park</i> - Area parkir - Bengkel pandai besi - Pasar seni - Lapangan basket - Paviliun musiman - Amphiteater - Musholla - Area Zen - Kios pedagang kaki lima 	<ul style="list-style-type: none"> - Panggung pertunjukan seni - Tempat bermain anak - Teater terbuka - Galeri - Toko souvenir - Wisma - Musholla - Kantor pengelola
	KAPASITAS PENGUNJUNG	± 160 orang	± 400 orang	±2000 orang
	KONSEP	<i>Encircling a new urban plaza</i> , dimana community center bukan sekedar bangunan melainkan sebagai sarana penghubung antar titik penting di kota	Menghadirkan area publik yang tak terbatas, meleburkan segala batas, dan memungkinkan interaksi visual bagi seluruh pengunjung	Bangunan cagar budaya sebagai upaya pelestarian Kebudayaan Betawi ditengah perkembangan zaman

Sumber : Analisis Penulis

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

3.1 Tinjauan mengenai Interaktif, Ekspresif, dan Rekreatif

3.1.1 Tinjauan mengenai Interaktif

Berdasarkan asal katanya, interaktif berasal dari kata interaksi yang berarti saling melakukan aksi, antar hubungan, dan saling aktif. Interaksi terjadi dikarenakan terdapat hubungan sebab akibat yang menyebabkan adanya aksi dan reaksi. Selain itu, menurut Warsita (2008), interaksi berkaitan dengan komunikasi dua arah atau suatu hal bersifat saling melakukan aksi, saling aktif, dan saling berhubungan serta mempunyai timbal balik antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, elemen utama terjadinya interaksi adalah komunikasi ataupun kontak, dimana kedua pihak saling aktif sehingga menghasilkan sebuah hubungan timbal balik.

Interaktif adalah sebuah bentuk hasil dari interaksi atau hubungan timbal balik. Faktor utama terjadi interaksi adalah sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup sendiri dalam ekosistem sehingga secara sadar ataupun tidak, interaksi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia bukan seorang musafir yang hidup sendiri ditengah hutan kehidupan, melainkan bagian dari dunia yang berinteraksi melalui berbagai cara dengan dunianya.¹⁵ Oleh karena itu, interaksi merupakan kegiatan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia dimana rantai interaksi tidak pernah putus dan tidak memiliki titik awal maupun akhir, sehingga interaksi yang harmonis dan seimbang akan menciptakan keharmonisan hidup pula, baik antar sesama manusia, manusia dan lingkungannya, maupun manusia dengan Sang Pencipta.

3.1.2 Tinjauan mengenai Ekspresif

Ekspresif berasal dari kata ekspresi dimana mengandung arti suatu proses mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Selain itu, menurut Kamus

¹⁵ Spirkin, A., t.thn. *Dialectical Materialism*. [Online] Available at: <https://www.marxists.org/reference/archive/spirkin/works/dialectical-materialism/ch02-s05.html> [Diakses 10 Oktober 2019].

Besar Bahasa Indonesia, ekspresif adalah kata sifat yang berarti tepat (mampu) memberikan gambaran, maksud, gagasan, maupun perasaan. Menurut terminologinya, ekspresi adalah proses komunikasi yang dilalui pada suatu media yang ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang dikomunikasikan.¹⁶Oleh karena itu, ekspresi adalah hasil manifestasi dari emosi dalam berbagai kombinasi bahasa tubuh, sekaligus media komunikasi berbasis perasaan yang akan terus terjadi sepanjang hidup manusia.

Ekspresi adalah apa yang telah kita lihat menurut pengaruh atau pengalaman sebelumnya (Smithies, 1984). Setiap orang memiliki keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda satu sama lain, sehingga tanggapan terhadap ekspresi yang dimunculkan oleh suatu objek berbeda pula. Selain itu, menurut teori para psikolog Gestalt, terdapat sebuah pengalaman langsung dari kualitas ekspresi dalam persepsi terhadap garis- garis, bidang-bidang, volume, ataupun massa. Namun, berbagai pengalaman tersebut bukan hasil dari asosiasi intelektual, melainkan hasil dari sebuah gaung antara proses neurologis (syaraf) dan pola- pola lingkungan.¹⁷ Dengan demikian, akan terjadi multiinterpretasi kualitas ekspresi pada suatu objek yang dipengaruhi oleh keunikan pengalaman pengamat, latar belakang kehidupan, serta pengaruh dari berbagai pola lingkungan.

3.1.3 Tinjauan mengenai Rekreatif

Rekreatif adalah suatu kegiatan yang bersifat rekreasi. Rekreasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali baik rohani maupun jasmani, diluar rutinitas yang biasa dilakukan. Selain itu, rekreasi juga dianggap sebagai suatu penciptaan kembali (*recreation*) dari jiwa dan tubuh seseorang yang terwujud karena menjauhkan diri dari tekanan dan rutinitas kehidupan sehari- hari. Dengan demikian, rekreasi mampu memperbaharui kondisi fisik dan jiwa seseorang, selain itu juga seseorang mampu mendapatkan kegembiraan, mempertahankan keseimbangan

¹⁶ Artikelsiana, 2018. Artikelsiana. [Online] Available at : <https://www.artikelsiana.com/2018/12/Pengertian-ekspresi-fungsi-jenis-ekspresi.html> [Diakses 17 Oktober 2019].

¹⁷ Pratama, I., 2007. *Academia.edu*. [Online] Available at: https://www.academia.edu/15341427/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI_DALAM_ARSITEKTUR [Diakses 17 Oktober 2019].

jiwa dan raga, meningkatkan kreativitas, serta mampu mengembangkan bakat yang dimiliki.

Rekreasi adalah kegiatan untuk menyegarkan kembali sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan berfungsi untuk menyegarkan kembali jiwa serta raga seseorang. Rekreasi terdiri dari berbagai jenis, diantaranya:

1. Rekreasi Pariwisata

Berwisata dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dan melakukan penenangan pada diri seseorang akibat dari rutinitas sehari-hari. Melihat-lihat ataupun berkunjung ke tempat yang bernuansa tenang merupakan suatu bentuk dari rekreasi wisata.

2. Rekreasi Permainan

Permainan adalah sebuah kegiatan rekreasi dengan tujuan bersenang-senang dimana mengisi waktu luang dengan kegiatan gerak yang ringan. Rekreasi permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama.

3. Rekreasi Hobi

Hobi adalah kegiatan rekreasi dengan melakukan sesuatu yang disukai pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang yang bertujuan untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kegembiraan.

3.1.4 Hubungan antara Interaktif, Ekspresif, Rekreatif, dan *Community Center*

Melihat berbagai tinjauan mengenai interaktif, ekspresif, dan rekreatif, terlihat bahwa interaktif adalah hasil dari interaksi atau hubungan timbal balik, sedangkan ekspresif adalah hasil manifestasi emosi sekaligus media komunikasi berbasis perasaan, sementara rekreatif adalah berbagai kegiatan yang dilakukan untuk pemulihan jiwa dan raga. Selain itu, *Community Center* dipahami sebagai suatu wadah khusus bagi anggota komunitas yang menyatukan berbagai macam fungsi dan kepentingan serupa untuk saling berinteraksi dan menjalin kebersamaan dalam suatu wilayah tertentu. *Community center* hadir sebagai konsep ruang belajar masyarakat sekaligus sebagai ruang partisipasi masyarakat sehingga dalam implementasinya diperlukan sebuah identitas selaku daya tarik utama *community center*. Dengan demikian, *Community Center* di Kecamatan Kalideres hadir sebagai ruang yang interaktif, ekspresif, dan rekreatif

sekaligus sebagai ruang belajar dan ruang partisipasi masyarakat untuk menghindari kesan membosankan, tidak menarik, dan kuno.

Community center sebagai ruang interaktif yang memungkinkan dialog interaksi antar sesama manusia, juga antar manusia dengan lingkungannya, termasuk budaya. Interaktif diterapkan sebagai sarana dalam mengenali lingkungan, termasuk budaya yang juga berasal dari interaksi antar manusia dan lingkungannya. *Community center* hadir sebagai ruang interaktif yang mempertemukan kembali manusia dengan identitasnya melalui media arsitektur. Selain itu, *community center* dimaknai sebagai ruang ekspresif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek fungsi, struktur, maupun budaya. *Community Center* hadir sebagai ruang ekspresif yang berfungsi untuk mengekspresikan ciri khas dan identitas daerah baik secara teraba maupun tidak teraba. Selain sebagai ruang interaktif dan ekspresif, *community center* dimaknai sebagai ruang rekreatif dimana dapat menjadi sarana pemulihan baik jiwa maupun raga bagi pengguna. Dengan demikian, *community center* bukan sekedar wadah statis berbagai kegiatan, namun sebuah wadah dinamis yang memungkinkan hubungan timbal balik antar manusia, budaya, dan *communtiy center* itu sendiri.

3.2 Tinjauan Arsitektur Neo- Vernakular

3.2.1 Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Arsitektur Neo- Vernakular

Arsitektur *Neo* -Vernakular adalah salah satu aliran yang berkembang pada masa *Post Modern* sekitar tahun 1960-an. Era post modern lahir akibat adanya proses dan tuntutan dari para arsitek dan masyarakat yang telah jenuh dengan bentuk-bentuk monoton oleh langgam arsitektur di era modern. Menurut Charles A. Jenck, seorang tokoh pencetus lahirnya *Post-Modern* menyebutkan terdapat tiga alasan yang mendasari timbulnya era *Post-Modern*, yaitu:

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas yang disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Kecanggihan teknologi yang menghasilkan produk-produk bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai- nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Oleh karena itu, muncul berbagai aliran atau langgam arsitektur baru pada era Post Modern. Menurut Charles A. Jenck, terdapat enam aliran yang muncul pada era Post

Modern, diantaranya *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo- Vernakular*, *Contextualism*, *Metaphor*, dan *Post Modern Space*. Keenam aliran yang berkembang pada era post-modern memiliki beberapa ciri, diantaranya :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historik
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya)
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat ekletik

Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Sedangkan vernakular, berasal dari *vernacullus* yang berarti lokal, pribumi sehingga berdasarkan asal katanya, arsitektur neo- vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik seperti bentuk dan konstruksi maupun non fisik seperti konsep, filosofi, dan tata ruang. Penerapan arsitektur neo-vernakular bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi untuk kemudian sedikit banyak mengalami pembaruan menjadi suatu karya yang lebih maju tanpa mengesampingkan nilai- nilai tradisi setempat. Dengan demikian, pada prinsipnya, arsitektur neo- vernakular merupakan pendekatan arsitektur yang pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

3.2.2 Kriteria Desain Arsitektur Neo- Vernakular

Selain mempertimbangkan berbagai kaidah normatif, kosmologis, maupun lokalitas, pendekatan arsitektur Neo- Vernakular juga dipengaruhi oleh berbagai kriteria, diantaranya :

1. Bentuk- bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen)
2. Tidak hanya penerapan elemen fisik secara modern, tetapi juga berbagai elemen non-fisik, seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual).

Arsitektur Neo- Vernakular menunjukkan sebuah kebaruan, tetapi masih mencerminkan *image* dari daerah setempat sehingga terdapat beberapa prinsip pendekatan desain arsitektur neo- vernakular, diantaranya :

1. Hubungan langsung
Hubungan langsung merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai- nilai maupun fungsi dari bangunan sekarang
2. Hubungan abstrak
Hubungan abstrak meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan lansekap
Hubungan lansekap mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik, termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan kontemporer
Hubungan kontemporer meliputi pemilihan penggunaan teknologi, ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan masa depan
Hubungan masa depan merupakan pertimbangan untuk mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3: 32-39, November 2011 berjudul Arsitektur 'Modern' (*Neo*) *Vernacular* di Indonesia, menyatakan bahwa dalam proses eksplorasi gedung-gedung *Modern- Vernakular* di Indonesia terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam

merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan dengan paradigma, yaitu :

- (a) bentuk dan maknanya tetap;
- (b) bentuk tetap dengan makna baru;
- (c) bentuk baru dengan makna tetap;
- (d) bentuk dan maknanya baru.

Pada pendekatan (c) bentuk baru dan makna tetap, penampilan arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur- unsur lama yang diperbaharui. Dengan demikian, arsitektur Neo- Vernakular dapat menghadirkan sebuah bentuk baru dengan makna dan filosofis tetap, sehingga tidak terjadi interpretasi baru yang menghadirkan *culture shock* (kejutan budaya).

3.3 Tinjauan mengenai Arsitektur Betawi

Secara umum, arsitektur Betawi dominan terlihat pada arsitektur rumah tradisional yang memiliki ciri menggunakan struktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen. Rumah adat Betawi yang tercatat secara resmi adalah rumah kebaya, namun sebenarnya, terdapat 3 jenis rumah adat Betawi lain selain rumah Kebaya yang kurang begitu populer. Keempat jenis rumah adat Betawi memiliki fungsi serupa sebagai rumah tinggal, namun dibedakan berdasarkan bentuk dan struktur atapnya. Berikut beberapa jenis rumah adat Betawi, diantaranya:



(a)



(b)

Gambar 3.1. (a) Rumah Kebaya, (b) Rumah Joglo
Sumber: <https://celticstown.com/rumah-adat/betawi/>



(a)



(b)

Gambar 3.2. (a) Rumah Panggung, (b) Rumah Gudang
Sumber: Salim, 2015

- *Rumah Kebaya*

Rumah Kebaya merupakan rumah adat Betawi yang diakui secara resmi. Ciri khas Rumah Kebaya adalah serambi cukup luas yang berfungsi sebagai ruang tamu dan bale tempat bersantai untuk pemilik rumah. Ruang semi terbuka atau teras hanya dibatasi dengan pagar setinggi 80 cm dan lantai yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Selain itu, penggunaan anak tangga yang tidak lebih dari 3 buah sebagai jalan masuk menuju rumah. Ciri khas rumah juga terlihat pada bentuk atap yang memiliki beberapa pasang atap yang terlihat berlipat- lipat seperti lipatan kebaya.

- *Rumah Joglo*

Bentuk bangunan Rumah Joglo banyak dipengaruhi oleh arsitektur rumah Jawa. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada joglo rumah tradisional Jawa terdapat soko guru atau tiang-tiang utama penopang atap yang berfungsi untuk mengarahkan pembagian ruang, sedangkan pada joglo Betawi tidak terdapat soko guru dan pembagian ruang tidak nampak jelas. Selain itu, pada joglo Betawi, tiang utama penopang struktur atap bukan unsur utama yang mengarahkan pembagian ruang pada denah.

- *Rumah Panggung*

Rumah panggung merupakan tipe rumah adat Betawi yang diterapkan pada masyarakat pesisir pantai. Material yang digunakan pada rumah panggung berupa material kayu. Selain itu, bentuk rumah panggung berfungsi sebagai pengamanan terhadap air pasang.

- *Rumah Gudang*

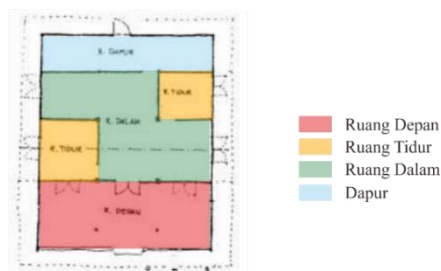
Rumah gudang adalah rumah adat Betawi yang berdiri diatas tanah dan berbentuk persegi panjang dengan bentuk bangunan memanjang dari depan ke belakang. Atap rumah berbentuk seperti pelana kuda atau perisai dan dibagian muka rumah terdapat atap kecil. Pembagian ruang pada rumah gudang terkesan terbagi menjadi dua ruang, ruang depan dan tengah karena secara abstrak ruang belakang dan ruang tengah berbaur.

Secara umum, bentuk tradisional rumah Betawi bersifat terbuka, hal ini menunjukkan keterbukaan masyarakat Betawi dalam menerima pengaruh dari luar. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki orientasi arah mata angin, kemana rumah harus menghadap, serta tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi atau pusat. Pada permukiman Betawi, orientasi bangunan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah. Selain itu, di daerah pesisir, kelompok rumah umumnya menghadap ke arah darat dan membelakangi muara sungai, namun tidak tampak perencanaan tertentu atau keseragaman dalam mengikuti arah mata angin atau orientasi tertentu (Sudrajat,2001). Dengan demikian, terlihat bahwa tidak ada aturan khusus dalam orientasi rumah adat Betawi, melainkan hanya sesuai kebutuhan dan alasan praktis pemilik rumah.

Berdasarkan pola morfologi, arsitektur tradisional Betawi dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya (Restahandika,2015) :

1. Penataan Spasial

Arsitektur rumah Betawi umumnya bersekat, bentuk denah umumnya adalah rumah yang tertutup, serambi yang terbuka. Selain itu, rumah Betawi umumnya juga memiliki teras yang berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum diizinkan masuk oleh tuan rumah, sekaligus sebagai tempat bersantai diluar rumah.

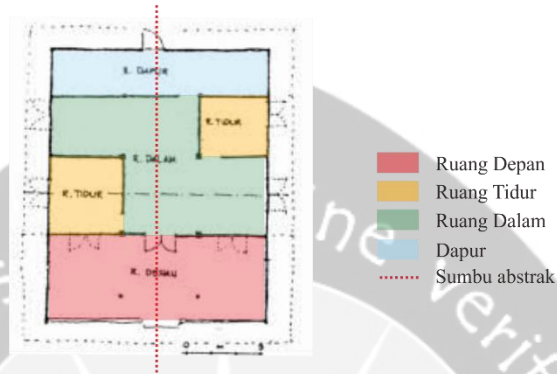


Gambar 3.3. Penataan Spasial Rumah Adat Betawi

Sumber : <https://tendenciaskriativas.blogspot.com/2018/10/denah-rumah-adat-betawi.html>

2. Pola bukaan

Pola yang dimiliki rumah Kebaya cenderung bersifat simetris, hal ini sangat mempengaruhi pola bukaan pada arsitektur rumah Kebaya. Hal ini dapat dilihat dari letak pintu masuk dari halaman ke ruang depan, ruang tengah, ke ruang dalam, serta dari letak jendela depan yang membentuk sumbu abstrak dari depan ke belakang.

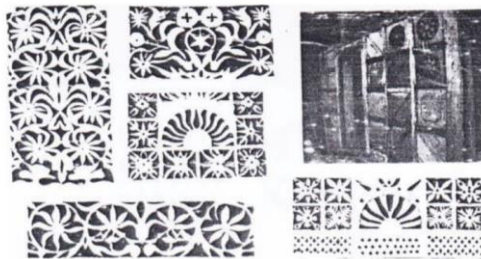


Gambar 3.4. Pola Bukaan Rumah Adat Betawi

Sumber : <https://tendencias-kriativas.blogspot.com/2018/10/denah-rumah-adat-betawi.html>

3. Ragam hias

Ragam hias pada rumah Kebaya memiliki bentuk khas yang bersumber dari alam sekitar berupa flora, fauna, dan tulisan huruf arab atau kaligrafi.



Gambar 3.5. Ragam Hias Rumah Betawi

Sumber : http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_761098759101.pdf

4. Kosta atau Tiang Guru

Terletak pada teras rumah yang terbuat dari beton berlapis kayu nangka yang berfungsi sebagai penopang rumah. Kosta atau tiang guru merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam. Pada umumnya, kolom ini berpasangan yang bermakna filosofi dalam Al- Qur'an, yaitu Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya saling berpasangan (Q.S. Ar- Ruum).



Kosta
atau Tiang Guru

Gambar 3.6. Kosta pada Rumah Kebaya

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_kebaya

5. Sekor Besi/ Konsul

Terdapat pada struktur atap yang terbuat dari besi cor, serta berfungsi sebagai penahan dak. Sekor besi merupakan ornamen yang diperkenalkan oleh arsitektur Belanda dan Eropa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahan dan bentuk yang tidak semata-mata fungsional, tetapi juga dekoratif.



Gambar 3.7. Sekor Besi pada Rumah Kebaya

Sumber : <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcSruur55qCdQuiGxH4o2DvrVGO9ihNDAHDiCLEgS2TnUq0C0pCy6>

6. Sisir Gantung atau Gigi Balang

Terletak pada lisplank yang terbuat dari kayu berukuran lebar 30 cm dan tebal 3 cm. Gigi balang berfungsi sebagai hiasan depan rumah Betawi. Selain itu, ornamen gigi balang sebagai perlambang gagah, kokoh, dan berwibawa.



Gambar 3.8. Ornamen Gigi Balang pada Rumah Kebaya

Sumber : <http://www.setubabakanbetawi.com/gigi-balang/>

7. Langkan

Terdapat pada teras depan rumah yang bahan dasarnya berupa kayu dengan tinggi sekitar 80 cm dan tebal antara 3-5 cm. Langkan berfungsi sebagai pembatas antara teras depan dengan halaman.



Gambar 3.9. Langkan pada Rumah Kebaya

Sumber : <http://www.setubabakanbetawi.com/gigi-balang/> <http://tradisi-tradisional.blogspot.com/2016/11/rumah-adat-dki-jakarta-rumah-kebaya.html>

8. Jendela

Pada rumah Betawi, terdapat dua jenis jendela yakni, jendela dan jendela bujang. Jendela bujang merupakan alat yang menjembatani komunikasi antara anak gadis penghuni rumah dengan pria bujang. Jendela rumah Betawi umumnya terdiri dari satu lapis, namun demi alasan keamanan, jendela memiliki beragam lapisan yakni jendela berlapis dua dan berlapis tiga.



Gambar 3.10. Jendela Bujang pada Rumah Betawi

Sumber : http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_761098759101.pdf

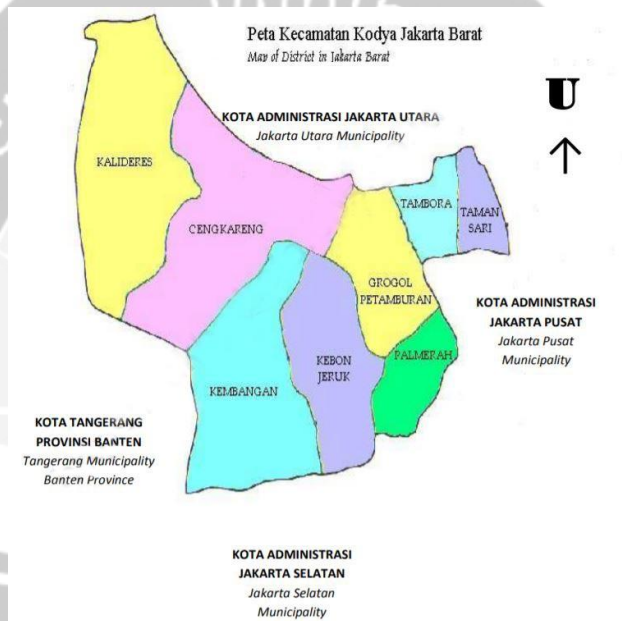
BAB IV

TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

4.1 Tinjauan Kota Administratif Jakarta Barat

4.1.1 Tinjauan Umum dan Batas Wilayah

Kota Administratif Jakarta Barat adalah salah satu dari 6 kota administratif di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan ketinggian 7 meter diatas permukaan laut. Kota administratif Jakarta Barat terdiri dari 8 kecamatan dengan pembagian wilayah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Kodya Jakarta Barat
Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Jakarta Barat

Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah KK
Kembangan	24,16	618	63	164.695
Kebon Jeruk	17,98	714	70	104.752
Palmerah	7,51	711	61	70.043
Grogol Petamburan	9,99	864	73	76.388
Tambora	5,40	1083	96	87.279
Taman Sari	7,73	686	60	44.454

Cengkareng	26,54	1039	86	164.695
Kalideres	30,23	752	75	125.918

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019

Secara geografis, Kota Administrasi Jakarta Barat terletak pada 106⁰22'42" BT - 106⁰58'18" BT dan 5⁰19'12"LS - 6⁰23'54" LS. Jakarta Barat memiliki luas wilayah sebesar 129,54 km² dengan persentase penggunaan lahan, yakni rumah tinggal sebesar 406 Ha, bangunan campuran 34,7 Ha, bangunan pemerintah 5,3 Ha, bangunan umum 28,9 Ha, industri/ gudang 28,8 Ha, bangunan sosial 28,9 Ha, tanah kosong/taman 111,4 Ha, bangunan kantor 60 Ha, saluran/ sungai 14,4 Ha, dan marka jalan sebesar 81,5 Ha. Selain itu, batas wilayah Jakarta Barat, sebagai berikut:

- Utara : Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan
- Timur : Jakarta Pusat Kecamatan Gambir
- Selatan : Jakarta Selatan dan Provinsi Banten (Kota Tangerang)
- Barat : Provinsi Banten (Kota Tangerang)

4.1.2 Kondisi Klimatologi

Kota Jakarta Barat memiliki iklim tropis lembab dengan suhu rata-rata tertinggi wilayah mencapai 29⁰C, serta kelembaban udara mencapai 82 %. Selain itu, total curah hujan di Jakarta Barat pada tahun 2016 mencapai 2.711,0 mm² dengan 151 hari hujan dan rata-rata curah hujan sebesar 161,73 mm/hari. Selain itu, suhu paling tinggi terjadi pada bulan Mei dan curah hujan paling besar terjadi pada bulan Februari.

Tabel 4.2. Data Curah Hujan Jakarta Barat

No No	Bulan Month	Curah Hujan Rainfall (mm ²)	HH/ RD (hari/day)	RCH/ RA (mm/hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari/ January	214,1	19	11,27
2	Pebruari/ February	520,8	24	21,70
3	Maret/ March	138,7	15	9,25
4	April/ April	156,5	16	9,78
5	Mei/ May	135,0	10	13,50
6	Juni/ June	138,5	11	12,59
7	Juli/ July	119,9	7	17,13
8	Agustus/ August	0,8	1	0,80
9	September/ September	165,8	7	23,69
10	Oktober/ October	112,4	12	9,37
11	November/ November	195,3	17	11,49
12	Desember/ December	254,1	12	21,18
Jumlah/Total		2 151,9	151	161,73

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019

4.1.3 Kondisi Demografi

Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki 6467 RT dan 584 RW. Secara demografi, jumlah penduduk di Jakarta Barat mencapai 2.326.721 jiwa yang berada pada 838.224 KK, dengan rincian laki-laki sebanyak 1.179.506 jiwa dan perempuan sebanyak 1.147.215 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, sebagian besar berada pada usia produktif dan didominasi oleh penduduk berusia 30-34 tahun.

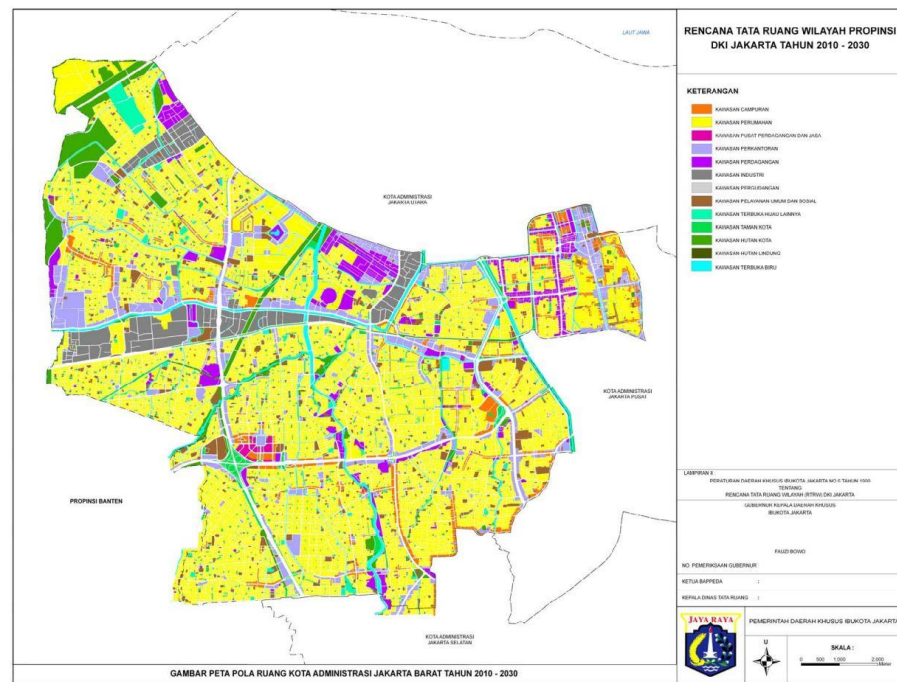
Grafik 4.1. Piramida Penduduk Jakarta Barat



Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019

4.1.4 Potensi dan Rencana Pengembangan Wilayah

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta tahun 2010 – 2030, visi Jakarta Barat adalah sebagai kota jasa yang sejahtera dan berkelanjutan. Selain itu, dalam rencana pengembangan lahan Jakarta Barat, sebagian besar direncanakan sebagai kawasan permukiman dan perumahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.14 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, arahan pengembangan kawasan permukiman meliputi beberapa aspek, beberapa diantaranya meliputi keserasian tata kehidupan manusia dengan lingkungan hidup, serta keseimbangan antara kepentingan publik dan kepentingan setiap orang. Dengan demikian, pengembangan permukiman di provinsi Jakarta Barat akan berbanding lurus dengan pengembangan sarana dan prasarana fasilitas publik untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya, sehingga pengadaan *community center* dapat menjawab kebutuhan pengembangan sarana penyeimbang kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya.



Gambar 4.2. Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta Barat
Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019

4.2 Tinjauan Kecamatan Kalideres

4.2.1 Kondisi Administratif

Kecamatan Kalideres merupakan salah satu kota kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat yang terdiri atas 5 kelurahan, 74 RW (Rukun Warga) dan 746 RT (Rukun Tetangga). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007, pembagian kelurahan di Kecamatan Kalideres adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. Peta Administratif Kecamatan Kalideres
Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

Tabel 4.3. Luas, Jumlah RT/RW Kecamatan Kalideres

Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah RT	Jumlah RW
Semanan	5,98	116	12
Kalideres	5,71	182	17
Pegadungan	8,67	183	19
Tegal Alur	8,67	163	16
Kamal	4,90	102	10

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

4.2.2 Kondisi Geografis

Kecamatan Kalideres terletak pada 106⁰22'42" BT – 106⁰58'18" BT, 5⁰ 19'12" LS - 6⁰23'54" LS yang memiliki luas wilayah sebesar 30,23 km² atau setara 23,34 % terhadap luas Kota Administratif Jakarta Barat, sekaligus sebagai terluas di Jakarta Barat. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kecamatan Kalideres, peruntukan lahan didominasi oleh zona perumahan KDB sedang- tinggi, zona jalur hijau, zona industri dan perdagangan, serta zona perkantoran. Secara geografis, Kecamatan Kalideres terletak 8 meter diatas permukaan laut.

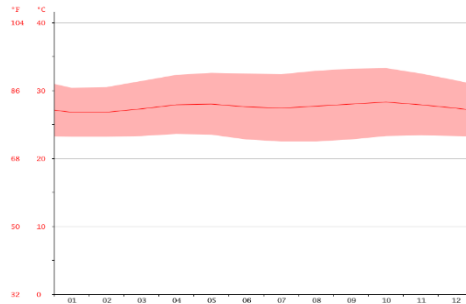
Adapun batas wilayah Kecamatan Kalideres, diantaranya:

- a. Utara : Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dan Kecamatan Benda Kota Tangerang Propinsi Banten
- b. Timur : Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat
- c. Selatan : Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat dan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Propinsi Banten
- d. Barat : Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang Propinsi Banten

4.2.3 Kondisi Klimatologis dan Topografi

Kondisi iklim di Kecamatan Kalideres adalah iklim tropis lembab, dimana pada tahun 2018, curah hujan rata- rata sebesar 1459,80 mm/tahun dengan 134 hari hujan. Selain itu, suhu rata- rata DKI Jakarta adalah sebesar 28,5 °C dan kelembapan rata-rata sebesar 73,75%. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa suhu tertinggi di Kota Administratif Jakarta Barat terjadi pada bulan Mei dan Oktober dimana suhu rata- rata mencapai 29,4 °C. Selain itu, kelembapan udara tertinggi terjadi pada bulan Februari yang mencapai 82% , diikuti curah hujan tertinggi juga terjadi pada bulan Februari dengan rata- rata curah hujan sebesar 431,2 mm².

Grafik 4. 2 Kondisi Suhu Rata-Rata DKI Jakarta



Sumber : <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/jakarta-special-capital-region/jakarta-714756/>

Tabel 4. 4. Kondisi Suhu Rata-Rata dan Kelembaban Udara Jakarta Barat

Bulan/Month	Suhu Udara/Temperature (°C)			Kelembaban Udara Humidity (%)		
	Maks Max	Min	Rata-rata Average	Maks Max	Min	Rata-rata Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	33,8	23,0	27,7	95	52	76
Februari/February	32,4	23,4	27,2	95	54	82
Maret/March	34,2	23,8	27,9	93	46	79
April/April	34,4	24,0	28,7	95	45	78
Mei/May	34,6	25,0	29,4	92	49	73
Juni/June	35,0	24,0	28,9	92	46	74
Juli/July	34,2	24,0	28,2	89	36	69
Agustus/August	34,2	23,0	28,2	92	47	69
September/September	35,4	24,2	28,6	89	35	67
Oktober/October	35,2	24,0	29,3	90	37	70
November/November	36,6	24,4	28,9	92	46	74
Desember/December	35,4	24,4	28,7	92	49	74

Sumber/Source: Dinas Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Kemayoran Jakarta

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

Tabel 4. 5. Kondisi Curah Hujan Rata-Rata Jakarta Barat

No No	Bulan Month	Curah Hujan Rainfall (mm ²)	HH/ RD (hari/day)	RCH/ RA (mm/hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari/ January	215,10	23	9,35
2	Pebruari/ February	431,20	24	17,97
3	Maret/ March	188,60	22	8,57
4	April/ April	159,10	16	9,94
5	Mei/ May	16,70	5	3,34
6	Juni/ June	12,60	5	2,52
7	Juli/ July	14,50	1	14,50
8	Agustus/ August	33,00	1	33,00
9	September/ September	62,00	7	8,86
10	Oktober/ October	133,80	6	22,30
11	November/ November	140,90	11	12,81
12	Desember/ December	52,30	13	4,02
Jumlah/Total		1459,80	134	147,19
	2017	2 151,90	151	161,73
	2016	2 711,00	203	159,00
	2015	3 994,00	128	1 921,72
	2014	2 914,20	150	49,20

Sumber/Source : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Jakarta Kemayoran
 Ket : RCH/RA = Rata-rata Curah Hujan/Rainfall Average
 HH/RD = Hari Hujan/Rainy day

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

4.2.4 Kondisi Demografi

Kecamatan Kalideres terdiri atas 74 RW, 746 RT dan 125.918 KK. Secara demografi, jumlah penduduk di Kecamatan Kalideres sebanyak 392.706 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 199.530 jiwa dan perempuan sebanyak 193.176 jiwa. Selain itu, pada area Kota Administratif Jakarta Barat, laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Kalideres terbesar kedua setelah Kecamatan Kembangan, yaitu sebesar 1,90 % dari tahun 2010- 2018.

Tabel 4. 6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Kalideres

No	Kelurahan <i>Sub District</i>	Penduduk/ <i>Population</i>		Jumlah <i>Total</i>	Rasio Jenis Kelamin <i>Sex Ratio</i>
		Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Semanan	40 998	38 820	79 818	105,61
2	Kalideres	40 824	39 579	80 403	103,15
3	Pegadungan	40 556	40 147	80 703	101,02
4	Tegal Alur	47 382	46 258	93 640	102,43
5	Kamal	29 770	28 372	58 142	104,93
Jumlah		199 530	193 176	392 706	103,29

Sumber/Source : Suku Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jakarta Barat

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

DKI Jakarta, kota yang identik dengan jumlah pendatang yang tinggi, termasuk pada Kecamatan Kalideres. Berdasarkan pencatatan Suku Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jakarta Barat, terlihat bahwa pada tahun 2018, penduduk yang datang ke kecamatan Kalideres sebanyak 3730 jiwa. Persebaran tertinggi ada pada Kelurahan Semanan, namun secara keseluruhan persebaran penduduk yang datang cenderung merata di setiap kelurahan.

Tabel 4.7. Jumlah Pendatang di Kecamatan Kalideres

No	Kelurahan Sub District	Datang/Come In		
		Laki-laki Male	Perem- puan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Semanan	464	409	873
2	Kalideres	503	351	854
3	Pegadungan	271	279	550
4	Tegal Alur	398	354	752
5	Kamal	313	388	701
Jumlah		1 949	1 781	3 730

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2018

4.2.5 Kondisi Sosial dan Budaya

Pada dasarnya, Kecamatan Kalideres merupakan area yang ditinggali oleh sebagian besar masyarakat keturunan Betawi Udik. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi akulturasi antara pendatang dan masyarakat asli Betawi yang menjadikan Kecamatan Kalideres didominasi oleh pendatang. Akulturasi menjadi salah satu faktor memudarnya nilai-nilai Betawi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalideres. Sebut saja kebiasaan nyambat khas masyarakat Betawi atau gotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan, kebiasaan ini sudah sangat jarang ditemukan pada masyarakat Kecamatan Kalideres. Sebaliknya, dewasa ini masyarakat Kecamatan Kalideres cenderung terbawa arus perkembangan zaman, seperti masyarakat pada umumnya yang apatis dan tidak peduli terhadap sekitarnya.

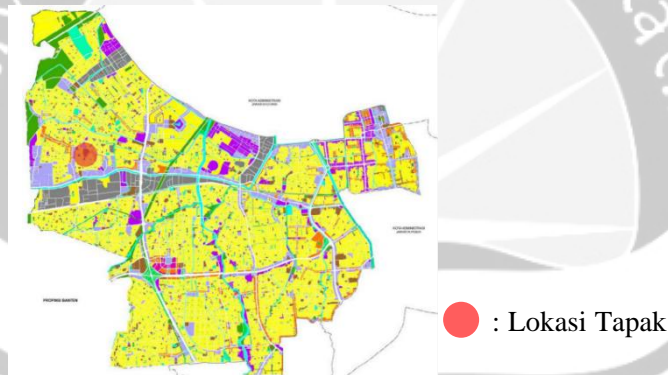
Perkembangan kebudayaan Betawi di Kecamatan Kalideres cenderung menurun seiring berjalannya waktu, tradisi-tradisi Betawi sudah jarang ditemukan. Namun, pemerintah akhir-akhir ini terus menggalakkan berbagai acara untuk melestarikan dan mengangkat kembali eksistensi kebudayaan Betawi di Kecamatan Kalideres. Beberapa contoh diantaranya, pengadaan rumah adat Betawi sebagai balai pertemuan warga, rutin mengadakan berbagai acara kebudayaan, serta ingin menjadikan Kecamatan Kalideres sebagai pusat kuliner Betawi.

4.3 Pemilihan Lokasi Tapak

4.3.1 Latar Belakang

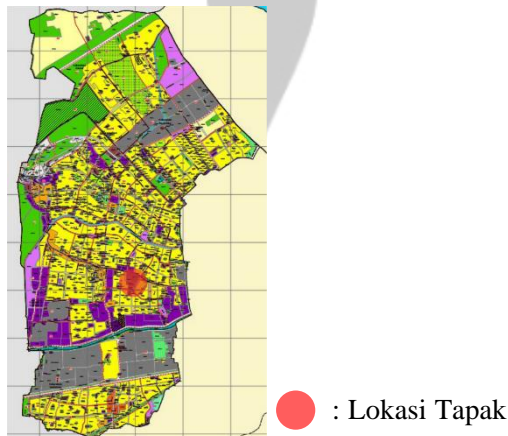
Lokasi tapak untuk pendirian *Community Center* di Kecamatan Kalideres ini terletak di Jalan Utan Jati, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Kondisi lokasi tapak masih berupa ruang terbuka hijau yang selama ini dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan olahraga bagi warga Kecamatan Kalideres maupun masyarakat sekitar. Selain itu, lokasi tapak berbatasan langsung dengan sarana pendidikan, permukiman warga, dan sarana perekonomian berupa pertokoan. Hal ini menjadikan lokasi tapak strategis, sebagai simpul kegiatan masyarakat Kecamatan Kalideres. Dengan demikian, dengan pemilihan lokasi tapak pada Jalan Utan Jati, Kecamatan Kalideres, dapat membentuk sebuah *community center* yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar, terutama Kecamatan Kalideres baik dalam hal perbaikan lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial.

Kondisi tapak ditinjau dari wilayah Kota Jakarta Barat :



Gambar 4.5. Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres
Sumber : PERDA Provinsi DKI Jakarta No.1 Tahun 2014

Kondisi tapak ditinjau dari wilayah Kecamatan Kalideres:



Gambar 4.6. Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kalideres
Sumber : PERDA Provinsi DKI Jakarta No.1 Tahun 2014

4.3.2 Kriteria Pemilihan Lokasi Tapak

Community Center Kecamatan Kalideres merupakan fasilitas penting untuk membawa perubahan, terutama bagi warga Kecamatan Kalideres sehingga penentuan lokasi pendirian *Community Center* merupakan bagian yang sangat krusial. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya:

1. Kesesuaian dengan RDTR Kecamatan Kalideres

Pemilihan lokasi tapak bagi pengadaan *community center* harus mengikuti Rencana Detail dan Tata Ruang Kecamatan Kalideres yaitu untuk peruntukan bagi zona rekreasi dan olahraga. Menurut RDTR, lokasi tapak pada Jalan Utan Jati, Kecamatan Kalideres memang diperuntukkan bagi sarana rekreasi dan olahraga sehingga pemilihan tapak sudah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

2. Aksesibilitas

Jalan Utan Jati merupakan salah satu jalan lokal di Kecamatan Kalideres. Jalan lokal adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rerata rendah. Selain itu, jalan dalam kondisi baik selebar 8 meter dengan akses 2 arah. Hal ini akan memudahkan mobilitas pengunjung dan pengguna *community center* dimana jalan dapat dilalui oleh kendaraan mobil, motor, maupun kendaraan besar seperti bus sehingga akan menguntungkan pengadaan *community center* yang mudah diakses oleh warga Kecamatan Kalideres maupun pengunjung dari daerah lain.

3. Kondisi Geografis

Secara geografis, kondisi tapak berupa ruang terbuka hijau dengan berbagai vegetasi besar yang tersebar di sepanjang tapak. Hal ini tentu sangat jarang ditemukan di Kota Jakarta Barat. Selain itu, tapak juga digunakan sebagai sarana olahraga bagi masyarakat sekitar Kecamatan Kalideres sehingga penambahan fasilitas *community center* dapat menjadi penunjang aktivitas warga sekaligus menambah nilai dari tapak.

4. Potensi Sosial Budaya

Lokasi tapak terletak di Kecamatan Kalideres yang notabene masyarakat Betawi kedua tertinggi setelah Kota Jakarta Selatan. Pengadaan *community center* yang berbasis budaya Betawi dapat menjadi sarana pengingat keberadaan masyarakat

Betawi yang mulai luntur, sekaligus menjadi pembentuk identitas dari Kecamatan Kalideres yang telah lama hilang. Selain itu, potensi lain yaitu lokasi tapak terletak tidak jauh dari replika rumah adat Betawi yang baru saja dibangun oleh pemerintah sebagai bentuk kerinduan akan budaya Betawi dan ikon Betawi sehingga pengadaan *community center* dapat menjadi pengobat kerinduan sekaligus mendukung pemerintah dalam memunculkan kembali budaya Betawi di Kecamatan Kalideres.

5. Potensi Ekonomi

Lokasi tapak strategis terbukti dengan keberadaan kompleks pertokoan di sisi Timur, selain itu keberadaan PKL disekitar *site* menunjukkan *site* tersebut adalah lokasi yang strategis. Pengadaan *community center* dapat turut menata keberadaan PKL, sekaligus mengajak warga untuk berperan pada *community center* tersebut. Selain pemanfaatan para pedagang di sekitar *site*, pengadaan *community center* juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kecamatan Kalideres berupa pengelola, tenaga pengajar edukasi budaya, *food tenant*, petugas parkir, hingga petugas keamanan.

4.3.3 Data Tapak

Bentuk Tapak

Community center yang termasuk dalam zona pelayanan umum dan sosial, khususnya sub zona prasarana rekreasi dan olahraga. Berdasarkan kriteria pemilihan tapak, diperoleh titik pengadaan *Community center* di Kecamatan Kalideres yang terletak di Jalan Utan Jati, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.



Gambar 4. 7. Bentuk Tapak

Sumber : <https://www.google.com/maps/@-6.1459168,106.7086167,552m/data=!3m1!1e3>

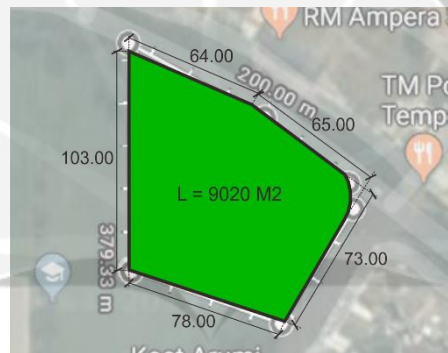
Batas Tapak



Gambar 4.8 Batas Tapak

Sumber : <https://www.google.com/maps/@-6.1459168,106.7086167,552m/data=!3m1!1e3>

Ukuran Tapak



Gambar 4.9 Ukuran Tapak

Sumber : Analisis Penulis

Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 4.10 Kondisi Eksisting Tapak

Sumber : Dokumentasi Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S., 2015. *ARSITAG*. [Online] Available at: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-rumah-betawi>[Diakses 20 Oktober 2019].
- Artikelsiana, 2018. *Artikelsiana*. [Online] Available at: <https://www.artikelsiana.com/2018/12/Pengertian-ekspresi-fungsi-jenis-ekspresi.html> [Diakses 17 Oktober 2019].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. *KBBI Online*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/komunitas> [Diakses 1 September 2019].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019. *KBBI Online*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/rekreasi> [Diakses 15 September 2019].
- Clark, A., 2007. Understanding Community: A Review of Networks, Ties, and Contacts. *ESRC National Centre of Research Methods*, p. 2.
- jakarta.go.id, 2017. *Ensiklopedi*. [Online] Available at: <https://jakarta.go.id/artikel/konten/2557/babakan-setu> [Diakses 2 Oktober 2019].
- Jo, S., 2015. *Kompasiana.com*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/sutardjo/5600c32b83afbda8054f6838/pusat-kemasyarakatan-mendorong-pemberdayaan-masyarakat-menuju-civil-society?page=all> [Diakses 5 September 2019].
- Maxmanroe, 2019. *Maxmanroe.com*. [Online] Available at: <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunitas.html>[Diakses 3 September 2019].
- N., 2017. *Scribd*. [Online] Available at: <https://www.scribd.com/document/346883113/PUSAT-KOMUNITAS> [Diakses 3 September 2019].
- Obigo, V., Martin, L. & Mcheimech, R., 2016. *Research Gate*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/312186833_Understanding_Community [Diakses 1 September 2019].
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2015. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi*, Jakarta: Pemprov DKI Jakarta.
- Pratama, I., 2007. *Academia.edu*. [Online] Available at: https://www.academia.edu/15341427/FUNGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI_DALAM_ARSITEKTUR [Diakses 17 Oktober 2019].
- R., 2015. *WordPress*. [Online] Available at: <https://restahandika2014.wordpress.com/2015/05/08/rumah-adat-betawi/>[Diakses 20 Oktober 2019].
- R., 2019. *NativeIndonesia*. [Online] Available at: <https://www.nativeindonesia.com/setu-babakan/> [Diakses 3 Oktober 2019].
- Radjawali, A., 2018. *Diversity.id*. [Online] Available at: <https://id.diversity.id/kembang-kelapa-betawi/>[Diakses 7 September 2019].

Salim, P., 2015. Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Humaniora*, VI(3), pp. 397-401.

Spirkin, A., t.thn. *Dialectical Materialism*. [Online] Available at: <https://www.marxists.org/reference/archive/spirkin/works/dialectical-materialism/ch02-s05.html> [Diakses 10 Oktober 2019].

UNNES, 2016. *WordPress*. [Online] Available at: <http://blog.unnes.ac.id/idaprobosari/2016/11/01/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal/>[Diakses 25 September 2019].

Pemprov DKI Jakarta, 2019. *Berita Jakarta*. [Online] Available at: <http://www.beritajakarta.id/read/66493/kawasan-kalideres-diharapkan-jadi-sentra-budaya-betawi#.XYRDTS4zapo> [Accessed 18 September 2019].

Riadi, M., 2019. *Kajian Pustaka*. [Online] Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2019/06/pengertian-unsur-dan-bentuk-komunitas.html> [Accessed 2 September 2019].

Hui, S. K. & Song, H. X., 2000. Vernacular Spirit and the Continued Development of Human Society. In: *Huazhong Architecture*. s.l.:Huazhong Architecture.

Turkusic, E., 2011. *Research Gate*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/297469746_NEO_VERNACULAR_ARCHITECTURE_-_CONTRIBUTION_TO_THE_RESEARCH_ON_REVIVAL_OF_VERNACULAR_HERITAGE_THROUGH_MODERN_ARCHITECTURAL_DESIGN [Accessed 18 September 2019].